

**MODERASI BERAGAMA KANAL YOUTUBE PEMUDA TERSESAT  
“VIDEO APAKAH DAJJAL CENTANG BIRU”**



**UIN**

**Oleh:**

**Maulana Zulvian Rahman**

**NIM: 19202012002**

**Diajukan Kepada Program:**

**Magister Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

**Fakultas Dakwah Dan Komunikasi**

**UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2022**



**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS DAKWAH  
DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-678/Un.02/DD/PP.00.9/05/2022

Tugas Akhir dengan judul : Moderasi Beragama Kanal Youtube Pemuda Tersesat “Video Apakah Dajjal Centang Biru”

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAULANA ZULVIAN RAHMAN, S. Ikom

Nomor Induk Mahasiswa : 19202012002

Telah diujikan pada : Selasa, 12 April 2022

Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



**Ketua Sidang/Penguji I**  
**Dr. H. Zainudin, M.Ag.**  
**SIGNED**

Valid ID: 6276212ce1b90



**Penguji II**  
**Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.**  
**SIGNED**

Valid ID:  
627468544ebc5



**Penguji III**  
**Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.**  
**SIGNED**

Valid ID:  
625cdb9f09159



Yogyakarta, 12 April 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Valid ID: 627b792f3960d

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maulana Zulvian Rahman  
NIM : 19202012002  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bawah naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah Tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 April 2022



Maulana Zulvian R

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister  
Komunikasi dan Penyiaran Islam,  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MODERASI BERAGAMA KANAL YOUTUBE PEMUDA TERSESAT**

“ANALISIS ISI VIDEO APAKAH DAJJAL CENTANG BIRU”

Oleh  
Nama : Maulana Zulvian Rahman.  
NIM : 19202012002  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 April 2022

Pembimbing



Dr. H. Zainudin, M.Ag

NIP. 19660827 199903 1 001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini peneliti persembahkan rasa syukur untuk kedua orang tua tercinta yang telah merawat, membesarkan, memberikan segalanya untuk kedua anaknya.

Kepada Bapak terhormat, Fathur Rahman dengan segala nasihat dorongan memberikan berbagai moril dan materil sehingga peneliti mencapai tujuan yang diharapkan.

Kepada Ibu tercinta, Sudarti selalu memberi rasa kasih sayang tidak berujung yang menjadi motivasi peneliti terus fokus berada dalam jalur kajian ilmiah penelitian.

Kepada saudari Adik Refine Ihza Maharani, selalu memberikan doa terbaik sehingga kemudahan kelancaran proses penelitian dapat ditempuh secara optimal.

Serta almameter Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



**HALAMAN MOTTO**

"Tingkatan Keberhasilan Tak Melulu Soal Kesempurnaan Alangkah Baiknya  
Didasarkan Dengan Keikhlasan"

“Enjoy the Process”



## ABSTRAK

Kajian penelitian ini membahas mengenai Moderasi Beragama Kanal Youtube Pemuda Tersesat (Analisis Isi Video Episode Apakah Dajjal Centang Biru). Pembahasan tersebut terkait masalah yang diangkat peneliti yaitu bagaimana analisis isi video terkait indikator moderasi beragama dalam kanal YouTube Pemuda Tersesat di episode Apakah Dajjal Centang Biru. Sebagian orang yang mencitrakan dirinya sebagai *public opinion* atau dianggap *influencer* diruang media sosial dalam bentuk akun-akun menyampaikan berbagai ajakan yang berujung tipu muslihat, terlebih orang-orang tersebut mempunyai pengikut yang tidak sedikit jumlahnya baik dalam ranah sosial maupun keagamaan. Sehingga rencana centang biru kerap diberi oleh layanan media sosial sebagai kontribusi akun tersebut dikenal luas dan mempunyai dampak signifikan kepada pengikutnya. Kanal YouTube Pemuda Tersesat terkesan memberi nuansa yang relatif berbeda dengan dakwah moderasi agama mengangkat isu-isu sensitif ditengah masyarakat yang heterogen terutama kalangan anak muda. Penyebutan konteks yang sesuai fenomena dekat dengan isu-isu sosial masyarakat Indonesia kerap disinggung dalam kanal YouTube Pemuda Tersesat sebagai simbol “mengagamakan canda” menarik simpati pemirsa yang mencapai jutaan tayangan.

Ketertarikan peneliti salah satu diantaranya terlihat pada judul episode tersebut mengandung beberapa celotehan *uneg-uneg* dengan menggunakan bahasa sarkas atau istilah jenaka dalam menyampaikan materi dakwah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah audio visual dari video terkait, studi pustaka serta penelitian terdahulu, dan wawancara terhadap *content creator* kanal YouTube Pemuda Tersesat serta penonton yang mengikuti akun pemuda tersesat.

Analisis isi konten digunakan dalam memeriksa pola dalam komunikasi dengan cara yang dapat ditiru dan sistematis di video Dajjal Centang Biru. Peneliti menggunakan teori dari Krippendorff yaitu analisis isi dengan klasifikasi bentuk yaitu analisis isi pragmatis dan analisis isi semantik. Setelah itu dapat diperkuat penelitian melalui analisa mengenai sikap moderasi beragama dapat diwujudkan atas dukungan indikator, diantaranya terdapat empat hal, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan ramah terhadap tradisi. Peneliti menggunakan metode kualitatif, analisis isi deskriptif kualitatif untuk memperoleh data deskriptif melalui kata-kata tertulis maupun lisan. Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa peneliti menemukan analisa moderasi beragama dari video Apakah Dajjal Centang Biru memuat sikap indikator moderasi beragama serta temuan simbol yang merefleksikan fenomena Dajjal centang biru mempunyai indikasi mengenai kehidupan masyarakat diranah media sosial saat ini yang membutuhkan nilai sebuah postingan.

*Kata Kunci : Moderasi Beragama, Analisis Isi, Pemuda Tersesat*

## ABSTRACT

*This paper discusses the Religious Moderation of Pemuda Tersesat Youtube Channel (Analysis of The Content of The Episode Video Apakah Dajjal Centang Biru). The discussion was related to the issue raised by researchers, namely how to analyze the content of videos related to indicators of religious moderation in the YouTube channel Pemuda Tersesat in the episode Apakah Dajjal Centang Biru. Some people who represent themselves as public opinions or influencers in the social media room in the form of accounts convey various invitations that lead to deception, especially these people have many followers who are not small in both social and religious fields. So the blue tick label is often given by social media services as the account's contribution is widely known and has a significant impact on its followers. Pemuda Tersesat channel seemed to give a relatively different nuance with the preaching of religious moderation raising sensitive issues amid heterogeneous society, especially among young people. The mention of context that matches the phenomenon close to the social issues of Indonesian society is often mentioned in the YouTube channel Pemuda Tersesat as a symbol of "copulating jokes" attracting the sympathy of viewers who reach millions of views.*

*The interest of researchers one of them seen in the title of the episode contains some anxiety babbles using sarcastic language or witty terms in conveying da'wah material. Data collection techniques in this study are audiovisuals from related videos, literature studies and previous research, and interviews with the content creators of Pemuda Tersesat YouTube channel and some followers.*

*Content analysis is used in examining patterns in communication in a way that can be imitated and systematically in Apakah Dajjal Centang Biru videos. Researchers use Krippendorff's theory of content analysis with form classification, namely pragmatic content analysis and semantic content analysis. After that, research can be strengthened through analysis of religious moderation attitudes can be realized on the support of indicators, including four things, namely national commitment, tolerance, non-violence, and friendly to tradition. Furthermore, researchers conducted a semiotic analysis from Roland Barthes to strengthen the classification of signs according to meaning. Researchers use qualitative methods, qualitative descriptive content analysis to obtain descriptive data through written and oral words. The results of research that has been conducted that researchers found an analysis of religious moderation from the video Apakah Dajjal Centang Biru contains attitudes of religious moderation indicators and the findings of symbols that reflect the phenomenon of the blue tick Dajjal have indications about people's lives in the current social media that blind the value of a post.*

**Keywords** : Religious Moderation, Content Analytics, Pemuda Tersesat

## PEDOMAN TRANSLITERAS ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba <sup>ʿ</sup>	B	Be
ت	ta <sup>ʿ</sup>	T	Te
ث	ša <sup>ʿ</sup>	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra <sup>ʿ</sup>	R	Er
س	Zai	Z	Zet
ض	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa <sup>ʿ</sup>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa <sup>ʿ</sup>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa <sup>ʿ</sup>	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha"	H	H
ء	Hamza h	”	Apostrof
ي	ya"	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	muta,,aqi dīn
عدة	Ditulis	,,iddah

### C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya"
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah ḍammah, ditulis dengan tanda t.

شهادة اى فطر	Ditulis	zakāt al-fiṭri
--------------	---------	----------------

### D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	A	A

-----	Kasrah	I	I
-----	ḍammah	U	U

### E. Vokal Panjang

fathah + alif جائية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya" mati ي س عى	ditulis ditulis	Ā ya s'ā

kasrah + ya" mati مزى	Ditulis Ditulis	ī Karīm
ḍammah + wawu mati ف روض	Ditulis Ditulis	ū furūḍ

### F. Vokal Rangkap

fathah + ya" mati بيم	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
fathah + wawu mati ق ول	Ditulis Ditulis	Au Qaulun

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنت	Ditulis	a"antum
أعدت	Ditulis	u,,iddat
بئس شمرًا	Ditulis	la"insyakartum

### H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

اقرأ	Ditulis	al-Qur"ān
إي قياض	Ditulis	al-qiyās

- b. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

أيساء	Ditulis	as-samā''
أيشص	Ditulis	asy-syams

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذباىفرض	Ditulis	ẓawī al-furūḍ
أواىسنة	Ditulis	ahl as-sunnah

## KATA PENGANTAR

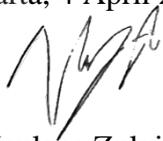
Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt, atas rahmat dan hidayah-Nya peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir tesis ini sesuai waktu yang ditentukan. Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarganya, para sahabat dan menjadi suri taulatan bagi seluruh umat manusia. Rasa syukur peneliti telah menyelesaikan tugas akhir tesis dengan judul "Moderasi Beragama Kanal Youtube Pemuda Tersesat (Video Apakah Dajjal Centang Biru)". Tesis ini diharapkan dapat bertujuan menambah wawasan mengenai aspek moderasi beragama ranah ilmu komunikasi bagi pembaca memahami ilmu pengetahuan dan bagi peneliti pribadi. Tesis ini diajukan ke program magister Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dalam penyelesaian syarat memperoleh gelar magister ilmu sosial. Peneliti memahami bahwa proses penyelesaian penelitian penyusunan tesis diperoleh atas dukungan berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., MA.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Ema Marhumah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Hamdan Daulay Si., MA Kaprodi sebagai penguji tesis peneliti serta Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum sebagai Sekprodi di Program Studi Magister Penyiaran dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Zainudin, M.Ag. selaku DPT yang membantu dalam waktu dan tenaga mengarahkan peneliti dalam menyusun tesis dengan baik dan bapak Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil sebagai DPA serta penguji tesis peneliti memberikan masukan terhadap hasil penelitian.
5. Dosen Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan limpahan ilmunya serta jajaran civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

6. Kedua orang tua peneliti bapak Fathur Rahman dan ibu Sudarti yang terus memberi doa, wawasan, dan *support* segala bentuk kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis sesuai waktu yang ditentukan.
7. Kepada Habib Husein Ja'far beserta jajarannya yang telah menyempatkan waktu sebagai narasumber peneliti menggali informasi dan wawasan keilmuan terhadap moderasi beragama dan kanal YouTube Pemuda Tersesat.
8. Kepada rekan-rekan narasumber yaitu Surya Cahya Agung, Amrard Nurobi, Galih Kharisma Mega, Nada Aulia Hanifa, dan Rizki Bima Saputra membantu peneliti memberikan argumen sebagai respon tayangan melengkapi proses penelitian.
9. Rekan-rekan mahasiswa magister KPI angkatan 2020 serta ketua kelas dan teman-teman seperjuangan tugas akhir yang saling menyempatkan waktu, memberi dukungan, berbagi wawasan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Pihak-pihak seluruhnya yang belum disebutkan peneliti satu persatu memberi andil yang signifikan terhadap tugas akhir peneliti.

Segala bentuk dukungan yang diberikan untuk kemudahan kelancaran penelitian dari berbagai pihak, peneliti ungkapkan banyak terimakasih dan semoga menjadi keberkahan bagi seluruh pihak. Peneliti memahami dengan sadar atas penelitian ini belum sempurna dan masih terdapat kekurangan, oleh karena itu kritik serta saran dapat membantu peneliti memahami lebih dalam mengenai penelitian yang diharapkan. Semoga penelitian yang dilakukan peneliti dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan sesuai kajian penelitian.

Yogyakarta, 4 April 2022



Maulana Zulvian R

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERAS ARAB-LATIN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
1. Peran Dakwahtainment Akun Channel Youtube Jeda Nulis Terhadap Pemuda Tersesat Oleh Habib Husein Ja'far .....	7
2. Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar .....	9
3. Desakralisasi Figur Ustadz dalam Sinetron (Analisis Isi terhadap Figur Ustadz Kemed dalam Sinetron Dunia Terbalik di RCTI) .....	9
4. Studi Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Media Sosial Instagram @dakwah_tauhid .....	10
5. Objektivitas Media di Tengah Pandemi Covid-19: Analisis Isi Berita tentang Penerapan New Normal di Indonesia pada Media Tirto.id .....	11
E. Kerangka Teori .....	12
1. Moderasi Beragama .....	12

2. Indikator Moderasi Beragama.....	16
3. Komunikasi Pesan.....	19
4. Analisis Isi.....	21
5. Analisis Isi Pragmatis.....	27
6. Analisis Isi Semantik .....	28
F. Metode Penelitian.....	37
1. Jenis Penelitian.....	37
2. Sumber Data.....	38
3. Teknik Pengumpulan Data.....	39
4. Teknik Analisis Data.....	40
G. Kerangka Berpikir.....	42
H. Sistematika Pembahasan .....	43
<b>BAB II</b>	
<b>GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>45</b>
A. Media Dakwah Youtube Pemuda Tersesat .....	45
1. Bermula Jeda Nulis .....	46
2. Dakwah Cinta (Tasawuf) .....	48
3. Kolaborasi Dakwah dan Stand Up Comedy.....	49
4. Pembina Pemuda Tersesat.....	52
B. Profil Yayasan Pemuda Tersesat.....	55
C. Biografi Habib Husein Ja'far .....	61
<b>BAB III</b>	
<b>MODERASI BERAGAMA KANAL YOUTUBE PEMUDA TERSESAT</b>	
<b>“VIDEO APAKAH DAJJAL CENTANG BIRU” .....</b>	<b>74</b>
A. Pesan Moderasi Beragama Video Apakah Dajjal Centang Biru.....	77
B. Indikator Moderasi Beragama Video Apakah Dajjal Centang Biru ....	79
1. Komitmen Kebangsaan .....	79
2. Toleransi.....	81
3. Anti Kekerasan.....	84
4. Ramah Terhadap Tradisi.....	87
C. Analisis Isi Deskriptif .....	90
1. Analisis Isi Pragmatis.....	100
2. Analisis Isi Semantik .....	105
D. Respon Tayangan .....	134
1. Respon Habib Husein Ja'far.....	134
2. Respon Pemirsa Video Apakah Dajjal Centang Biru .....	146
<b>BAB IV</b>	
<b>PENUTUP.....</b>	<b>151</b>
A. Kesimpulan .....	151

B. Saran.....	152
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>153</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>159</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>161</b>



**DAFTAR TABEL**

Tabel 1	Kerangka analisis isi
Tabel 2	Skema Mitos Sistem Semiotika
Tabel 3	Kerangka Berpikir



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Profil Kanal Youtube Pemuda Tersesat
- Gambar 2 Profil Kanal Youtube Jeda Nulis
- Gambar 3 Grafik Analisa Kanal YouTube Pemuda Tersesat via Socialblade.com
- Gambar 4 Solidaritas Bantu Sesama Celengan Pemuda Tersesat di Kitabisa.com
- Gambar 5 Bentuk Bantuan Yayasan Pemuda Tersesat melalui Kitabisa.com
- Gambar 6 Bentuk Laporan Donasi Yayasan Pemuda Tersesat
- Gambar 7 Profil Habib Husein Ja'far
- Gambar 8 Marga Keturunan Nabi di Dunia
- Gambar 9 Prosesi Wisudawan Habib Husein Ja'far
- Gambar 10 Publikasi Jawa Pos Tentang Pemikiran Habib Ja'far Husein
- Gambar 11 Habib Husein menjadi Salah Satu Tokoh di Sampul Koran Sindo
- Gambar 12 Buku Tuhan Ada Di Hatimu
- Gambar 13 Profil Habib Husein Ja'far di Akun Twitter
- Gambar 14 Layanan Rumah Cahaya
- Gambar 15 Tretan Muslim
- Gambar 16 Profil Coki Pardede
- Gambar 17 Thumbnail Apakah Dajjal Centang Biru
- Gambar 18 Logo Pemuda Tersesat
- Gambar 19 Sambutan Video oleh Tretan Muslim dan Habib Husein
- Gambar 20 Kehadiran Coki Pardede sebagai Pemantik

- Gambar 21 Proses Memakan Kurma Memulai Sesi Tanya Jawab
- Gambar 22 Zoom in Tretan Muslim
- Gambar 23 Pembahasan Materi Habib Husein Jaf'ar
- Gambar 24 Tanggapan Coki Mengenai Pengikut Dajjal
- Gambar 25 Dakwah Humoris Pemuda Tersesat
- Gambar 26 Bahasan Mengenai Budaya Stand Up Comedian
- Gambar 27 Informasi Bohong Yang Tidak Bermoral oleh Habib Husein
- Gambar 28 Bahasan Bohong yang Diperbolehkan dalam Islam
- Gambar 29 Humor Perang ala Tretan Muslim
- Gambar 30 Quote dari Habib Husein Ja'far
- Gambar 31 Lelucon Coki Soal Pengikut Dajjal

**DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Komikstrip Habib Husein di Instagram mengenai centang biru
- Lampiran 2 Komikstrip Habib Husein di Instagram mengenai hoaks dan dajjal
- Lampiran 3 Podcast kanal YouTube NOICE dengan bahasan fitnah dajjal
- Lampiran 4 Wawancara Peneliti Bersama Habib Husein Ja'far



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Polarisasi diantara umat inter maupun intra umat beragama masing-masing acap kali mendelegitimasi dengan ayat-ayat yang sama untuk perbuatan yang berbeda. Agar tidak menyimpang secara masif, dalam agama Islam telah diarahkan untuk kembali ke jalan kebenaran bukan membenaran, hal tersebut diistilahkan dengan *sanad*. Setiap umat beragama terutama kaum muslimin diperkenankan untuk belajar dan memahami dalam bidang keilmuan tertentu, atau mengisi dakwah dengan materi yang sesuai dengan *sanad* yang kuat dengan latar belakangnya tersebut. Alhasil pendakwah maupun pendengar mempunyai kompetensi.

Selaras dengan perkembangan era teknologi digital program dakwah kerap bersinggungan dengan isu hoaks. Maka pentingnya untuk rutin melakukan verifikasi agar meminimalisir *miss* informasi yang beredar. Verifikasi atau *tabayyun* menjadi suatu hal yang penting, terlebih perkembangan demokrasi dunia digital terus berkembang terlihat individu-individu leluasa memberi komentar atau informasi diluar kapabilitasnya. Al Qur'an mengajarkan proses tabayyun dalam salah satu surat, yaitu surat Al Hujurat ayat 6 sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ  
نُدْمِينَ

artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.<sup>1</sup>

Proses mempengaruhi berujung menyesatkan orang lain dalam ranah media sosial masif dilakukan untuk memperoleh keuntungan dalam berbagai kepentingan dari akun yang telah mempunyai pengikut banyak. Matinya kepakaran berbanding

<sup>1</sup> <https://tafsirweb.com/9776-surat-al-hujurat-ayat-6.html>, diakses pada tanggal 21 April 2022

lurus atas fenomena meredupnya kompetensi pakar yang disebabkan dari ketidakpercayaan institusional. Bias kognitif yang terlalu tinggi dan serta ruang demokrasi jejak pendapat yang terbuka lebar semua informasi dapat begitu tersebar luas dengan hitungan detik maka berita sekarang lebih cepat menyebar, parahnya banyak informasi yang tidak sesuai dengan fakta (hoaks) tersebar dan diterima oleh masyarakat.<sup>2</sup>

Orang-orang yang mencitrakan dirinya sebagai *influencer* dalam bentuk akun-akun media sosial menyampaikan berbagai ajakan yang berujung tipu muslihat, terlebih orang-orang tersebut mempunyai pengikut yang tidak sedikit jumlahnya. Pilihan penyampaian dakwah melalui jalan moderasi beragama kerap diungkapkan oleh para pendakwah di Indonesia dalam berbagai kajian keilmuan keislaman untuk meminimalisir aspek hoaks yang beredar. Seperti halnya ulama sekaligus pakar tafsir KH Quraish Shihab menuturkan mengenai moderasi beragama dapat diwujudkan dengan tiga syarat.<sup>3</sup>

Pertama, untuk berada di tengah-tengah seseorang harus memiliki pengetahuan sebagai landasan berpikir melihat akar permasalahan guna menentukan tujuan kedepannya. Syarat selanjutnya, mengendalikan emosi dalam berbagai kondisi. "Untuk melakukan moderasi, syaratnya mampu mengendalikan emosi. Jangan melewati batas," tutur Quraish Shihab. Terakhir, selalu mempertimbangkan sisi kehati-hatian mengambil keputusan maupun kebijakan.<sup>4</sup>

Maka, lencana centang biru perlu dipertimbangkannya keabsahaan penyampaian kontennya, walau verifikasi telah dilakukan oleh penyedia layanan media sosial. Baik itu informasi seputar bisnis maupun penyampaian dakwah secara naratif, akun-akun yang mempunyai centang biru tetap memiliki tempat setia dari followernya sehingga audiens diharapkan memilah dan memilih bahan yang benar-benar berguna bagi dirinya.

---

<sup>2</sup> Rizkia Annisa, "MATINYA KEPAKARAN : Kritik Atas Perilaku Manusia", Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol 14, No 1, Oktober 2019, 232.

<sup>3</sup> <https://kemenag.go.id/read/ini-tiga-syarat-wujudkan-moderasi-beragama-menurut-kh-quraish-shihab-0a3pz/>, diakses pada tanggal 9 Desember 2021.

<sup>4</sup> *Ibid.*

Kebutuhan mengenai pemberdayaan moderasi beragama khususnya agama Islam telah dilakukan dimulai sejak Oktober 2003 pada konferensi ulama yang pertama se-ASEAN pada acara *The Jakarta International Islamic Conference*. Acara tersebut bertujuan sebagai solusi atas merebaknya isu serta paham radikal yang terjadi.<sup>5</sup> Hasil dari pertemuan tersebut menghasilkan *Center for Moderate Moslem* (CMM) dibawah komando Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Hadirnya wadah tersebut sebagai upaya Indonesia khususnya selaku masyarakat penganut agama Islam terbesar di dunia serta menyebarkan Islam *wasatiyah* atau dikenal dengan Islam moderat.

Salah satu pegiat dakwah yang berupaya menyampaikan dakwah dengan moderasi beragama dijalani oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar mengungkapkan bahwa, “Pada dasarnya, kita tidak hanya bicara Islam, agama. Kita bicara kemanusiaan. Manusia itu makhluk yang moderat,” pungkasnya.<sup>6</sup> Sejatinya pesan agama dekat sekali dengan kemanusiaan, tidaklah menyimpang daripada itu menghapus segala sisi kemanusiaannya. Perbedaan kepercayaan, ideologi, serta adat istiadat merupakan sebuah ujian yang diterima manusia dari Sang Pencipta karena keniscayaan tersebut. Program moderasi agama yang digambarkan oleh Habib Husein Ja'far dibuat dalam wadah media sosial YouTube sebagai sarana kemasan pesan yang disajikan. Pemberian makna pada tanda eksklusifitas dakwah dengan judul yang wajar menyangkut permasalahan serupa secara kondisional selaras dengan budaya zaman nabi ataupun budaya arab itu sendiri. Berbeda jika masalah yang diangkat berada pada ranah kemajemukan budaya di lingkungan sosial masyarakat Indonesia.

Kanal Pemuda Tersesat memberi nuansa yang relatif berbeda dengan dakwah moderasi agama yang terkesan mengagamakan canda mengangkat isu-isu sensitif. Pengasuh atau da'i Pemuda Tersesat Husein Jafar Al Hadar menegaskan mengenai salah kaprah kalau menyebut ini “membercandakan agama”, karena

<sup>5</sup> Hery Sucipto, *Tarmizi Taher dan Islam Madzhab Tengah*, pengantar editor, *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 17

<sup>6</sup> <https://nu.or.id/nasional/habib-husein-ja-far-sebut-moderasi-beragama-sebagai-pesan-kemanusiaan-76wg9/> diakses pada 9 Desember 2021.

nyatanya ini justru “mengagamakan canda”, yakni menjadikan canda sebagai medium dakwah sebagaimana dilakukan Nasrudin Khoja, Abu Nawas, Bahlul, dan lain-lain.<sup>7</sup>

Postingan konten Dajjal Centang Biru sendiri muncul pada saat suasana ramadhan tahun 2021 yang erat dengan kultum terawihnya. Konten yang disajikan seakan mengisi kebutuhan rohani dikemas dengan sisi humoris sembari menguatkan langkah moderasi beragama. Kerentanan dakwah dengan unsur hoaks serta pemahaman-pemahaman yang menyimpang dapat diminimalisir perhatiannya dengan dakwah bernuansa moderasi beragama seperti halnya kanal YouTube Pemuda Tersesat.

Penegasan mengenai moderasi beragama dari kanal YouTube Pemuda Tersesat menarik perhatian khususnya peneliti, terlebih muncul respon berbagai komentar dalam video Dajjal Centang Biru yang menguatkan pemahaman tersebut. Salah satu diantaranya adanya pendapat yang muncul sebagai tanggapan oleh akun Mahendrata Limustofa yang mengatakan bahwa “Ada banyak style org melakukan dakwah, saya suka dengan gaya habib Jafar, dia tidak sok menggurui. Cocok banget untuk pemuda-pemuda yang santuy kek sya. Dan tanpa mengurangi rasa hormat dengan pendakwah lainnya, gaya seperti ini yg terbaik. Bukan marah2 ngegas2. Karena Islam kan agama yang damai” ungkapnya.<sup>8</sup>

Peneliti ingin mendalami bahasan mengenai moderasi beragama dalam video tersebut dengan landasan indikator moderasi beragama yang menjelaskan fenomena terkait dengan pemahaman tersebut. Terdapat empat hal yang mengarahkan cara pandang, sikap serta perilaku personal atau kelompok tersebut selaras atau bertentangan dengan pemahaman moderasi beragama. Indikator pemahaman moderasi beragama yang menjadi rujukan tersebut ialah empat hal,

---

<sup>7</sup> <https://mojok.co/hja/esai/kolom/kenapa-saya-merasa-terhormat-jadi-pengasuh-pemuda-tersesat/>, diakses pada tanggal 8 September 2021.

<sup>8</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=tGX2wi9iUU&t=397s> , diakses pada tanggal 8 September 2021.

diantaranya: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) ramah terhadap tradisi.<sup>9</sup>

Salah satu respon dalam bentuk komentar warganet mengenai konten video Dajjal Centang Biru tersebut menuai aspek indikator bersikap anti-kekerasan. Penyaji dalam hal ini Habib Ja'far Husein menampilkan sisi retorik yang terkesan santai memaknai pertanyaan yang diungkapkan oleh pemantik materi yaitu Muslim dan Coki. Gaya tidak menggurui secara santai. Hal itulah menjadi gaya yang dominan disukai oleh warganet bahkan dihormati walau materi yang muncul seakan bercanda.

Maksud pembahasan lebih dalam peneliti mengkaji dengan metode analisis isi kualitatif guna memahami video yang mencitrakan berbagai interpretasi suatu pesan dalam konteks sosial tertentu. Menitikberatkan pada moderasi beragama dengan turunan indikatornya dalam dakwah kanal YouTube Pemuda Tersesat episode video Apakah Dajjal Centang Biru peneliti membutuhkan riset yang mampu mengupas lugas analisa teks, audio visual tersebut dihasilkan dari isi dari analisis video tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) 43.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, masalah utama penelitian ini adalah:

1. Bagaimana indikator moderasi beragama dalam video Apakah Dajjal Centang Biru dalam kanal YouTube Pemuda Tersesat?
2. Bagaimana respon penonton tayangan video Apakah Dajjal Centang Biru dalam kanal YouTube Pemuda Tersesat?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang akan dibahas tersebut, peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa indikator moderasi beragama dalam teks audio dan visual kanal YouTube Pemuda Tersesat dalam episode Dajjal Centang Biru.
2. Mengetahui respon dari penonton tayangan video Apakah Dajjal Centang Biru dalam kanal YouTube Pemuda Tersesat menguatkan data penelitian.

Kegunaan penelitian atas segala informasi yang dibutuhkan memuat dua kategori yaitu kegunaan teoritis dan praktis.

### **a. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta kajian keilmuan perkembangan ilmu komunikasi khususnya dengan pengembangan dan penerapan pesan moderasi beragama melihat fenomena tanda era digital saat ini. Peneliti berupaya memperkuat uraian kajian analisis isi sebagai pengaplikasian moderasi beragama yang berada dalam ranah dakwah persuasif berbentuk konten digital. Pendekatan sistem tata bahasa yang digunakan mempresentasikan analisis isi deskriptif membentuk aspek kritis mengenai sikap moderasi beragama.

#### b. Kegunaan Praktis

Aspek kegunaan praktis diharapkan dapat menjadi kritik sosial terhadap fenomena penandaan moderasi beragama. Peneliti berharap pembaca juga dapat mengambil wawasan dan keilmuan yang terkandung didalamnya.

Kegunaan praktis lainnya baik peneliti maupun pembaca dapat merawat pikiran lebih kuat karena mengemas bahan bacaan dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial. Diharapkan juga bagi setiap da'i dapat melihat lebih kritis fenomena sosial sebagai refleksi untuk penyampaian dakwah sesuai audiens.

### D. Kajian Pustaka

Peneliti akan mendeskripsikan penelitian ilmiah terdahulu (*prior research*) yang mempunyai proporsi relevan dengan penelitian tesis ini. Fungsi kajian pustaka menjadi penegasan bagi peneliti maupun pembaca mengenai penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya dalam keilmuan ilmiah apapun. Sehingga peneliti telah berada di jalan yang benar melangsungkan program penelitian yang akan diangkat dari sudut pandang kajian kritis.

Kajian pustaka merupakan beberapa referensi dari bidang akademis serupa dirangkum dari sudut pandang aspek keilmuan, dalam hal ini ilmu komunikasi berupa jurnal penelitian sebagai acuan. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Terdapat penelitian terdahulu yang membedah objek Pemuda Tersesat dakwah Habib Husein Ja'far . Penelitian tersebut dilakukan oleh Muhammad Haris Fiardi dengan judul jurnal ilmiah "Peran Dakwahtainment Akun Channel Youtube Jeda Nulis Terhadap Pemuda Tersesat Oleh Habib Husein Ja'far".<sup>10</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Haris dilakukan ketika

---

<sup>10</sup> Muhammad Haris Fiardi, "Peran Dakwahtainment Akun Channel Youtube Jeda Nulis Terhadap Pemuda Tersesat Oleh Habib Husein Ja'far". *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, vol. 3 no. 2, 2021, 1.

kanal YouTube Pemuda Tersesat akan dibuat, namun istilah pemuda tersesat telah digaungkan terlebih dahulu oleh Habib Husein Ja'far sebagai pembuat kanal Pemuda Tersesat.

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memahami pendekatan yang diterapkan oleh Habib Husein Ja'far dalam berdakwah serta untuk mengetahui apa saja peran dakwahtainment di akun *channel* YouTube Jeda Nulis terhadap pemuda tersesat. Walaupun terdapat pola yang selaras dengan subjek penelitian mengenai pemuda tersesat, namun Muhammad Haris melakukan penelitian dengan masalah metode dakwah. Tema metode dakwah yang diterapkan dilihat dari respon berupa komentar masyarakat di channel Jeda Nulis.<sup>11</sup>

Intisari akan dakwahtainment mempunyai keterkaitan dengan objek yang peneliti lakukan, yaitu mengenai moderasi beragama. Karena penyampai pesan dalam channel Jeda Nulis adalah orang yang sama yaitu Habib Husein Ja'far, moderasi agama dalam dakwah yang disampaikan begitu mempertimbangkan ide dan perasaan mad'u yang mengajukan pertanyaan dengan jawaban yang tidak mempersulit penganutnya. Karena pengertian dakwahtainment menurut kesimpulan Muhammad Haris merupakan konsep dakwah yang mengkolaborasikan pesan agama dengan acara atau tema yang menarik bagi mad'u.<sup>12</sup>

Penyampaian tersebut juga terdapat pada ruang moderasi beragama beriringan dengan kehidupan sosial saat ini yang erat dengan istilah kaum milenial. Sesuai dakwah yang disampaikan pada channel terkait, sasaran penggemar moderasi beragama para pemuda yang digiring dalam berpikiran kritis memaknai berbagai peristiwa.

2. Kajian ilmiah selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh A'yun Masfufah berbentuk jurnal berjudul Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar.<sup>13</sup> Subjek penelitian tersebut mengulas tentang *new media* yang

---

<sup>11</sup> *Ibid*, 2.

<sup>12</sup> *Ibid*, 3.

<sup>13</sup> A'yun Masfufah, "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar", *Jurnal Dakwah*, vol. 20, no. 2 2019, 1.

digunakan oleh da'i yaitu Husein Ja'far sebagai sarana berdakwah. *New media* dalam hal ini yaitu siaran dakwah digital sebagai pilihan dai dalam kanal YouTube Jeda Nulis. Ketertarikan A'yun Masfufah meneliti aspek *new media* dalam berdakwah bertujuan untuk mengetahui prospekabilitas pilihan kanal YouTube yang terus berlomba-lomba menampilkan tema terbaik dalam berdakwah.<sup>14</sup>

Tema yang diangkat dalam penelitian A'yun Masfufah media baru dalam prosesi berdakwah menyimpulkan bahwa toleransi akan suku ras dan agama melihat fenomena sosial yang terjadi di Indonesia umumnya.<sup>15</sup> Persamaan dengan subjek yang peneliti angkat yaitu moderasi beragama membahas mengenai toleransi kehidupan *mad'u* sebagai pemirsa tayangan kanal YouTube tersebut. Selain itu, media penyiaran yang serupa juga menggunakan media sosial YouTube sebagai sarana penyebaran dakwah digital yang diakses kebanyakan kaum milenial.

Perbedaan yang mendasar selain selain *new media* yaitu objek penelitian, walau meneliti serupa mengenai kanal YouTube, namun *channel* Jeda Nulis berbeda dengan *channel* Pemuda Tersesat. Hal itulah yang membuat ideologi pembuatan konten Jeda Nulis yang berisi dialog naratif dengan mengundang pembicara yang ahli dibidangnya berbeda dengan Pemuda Tersesat. Karena *channel* Pemuda Tersesat mayoritas menyikapi pertanyaan dari *mad'u* dengan bahasa yang terbilang vulgar dalam aspek pengemasan teksnya.

3. Penelitian ketiga peneliti pertimbangankan karya ilmiah jurnal dari Annisa Tri Amanda, dengan judul Desakralisasi Figur Ustadz dalam Sinetron (Analisis Isi terhadap Figur Ustadz Kemed dalam Sinetron Dunia Terbalik di RCTI).<sup>16</sup> Fokus kajian ilmiah tersebut berfokus pada paradigma konstruktivisme serta teori konstruksi realitas sosial. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif

---

<sup>14</sup> *Ibid*, 4.

<sup>15</sup> *Ibid*, 5.

<sup>16</sup> Annisa Tri Amanda, "Desakralisasi Figur Ustadz dalam Sinetron (Analisis Isi terhadap Figur Ustadz Kemed dalam Sinetron Dunia Terbalik di RCTI), *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 07, no. 01 2020, 1.

deskriptif melalui pengamatan, wawancara mendalam, serta dokumentasi lapangan.

Keselarasan dengan penelitian ilmiah yang peneliti lakukan adalah menggunakan analisis isi serta mengamati program video di media digital. Walaupun bernuansa islami namun penelitian yang dilakukan Annisa melihat figur ustadz sebagai tokoh yang menuai peran pas-pasan mengajarkan ilmu agama. Maka pola desakralisasi dalam sinetron tersebut menjadi bumbu dakwah yang dianggap menyimpang karena sesuai dengan judul sinetronnya yaitu Dunia Terbalik.<sup>17</sup> Segala hal yang menggambarkan alur cerita dibentuk dalam cerita fiksi sehingga menjadi konten yang dikonsumsi masyarakat, berbeda dengan video dakwah Pemuda Tersesat yang berangkat atas keresahan fenomena sosial bernarasi pengetahuan Qur'an dan Hadist.

4. Selanjutnya kajian penelitian dari jurnal komunikasi Agus Triyono dan Nifsya Khaira Marhuda berjudul Studi Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Media Sosial Instagram @dakwah\_tauhid. Subjek penelitian mengenai pesan dakwah serta objek penelitian adalah akun @dawah\_tauhid.<sup>18</sup> Tujuan dari penelitian ini berusaha untuk mengetahui isi dari pesan dakwah yang menjadi konten digital media sosial khususnya Instagram dakwah salafi akun @dawah\_tauhid.

Perbedaan jurnal ilmiah yang diangkat tersebut adalah metode penelitian yaitu menggunakan metode kuantitatif, yang bersifat *ex post facto* berarti disusun dari fenomena-fenomena yang telah berlangsung sebelumnya.<sup>19</sup> Disisi lain metode yang dilakukan oleh peneliti adalah deskriptif-kualitatif, maka mempunyai karakteristik metode yang berbeda. Walau adanya benang merah analisis isi digunakan untuk membuat kesimpulan atas makna suatu postingan terkait, namun kuantitas yang tersirat memberikan warna yang berbeda atas pesan yang disajikan. Sehingga analisis isi kuantitatif penelitian tersebut menggunakan uji reliabilitas untuk melihat

---

<sup>17</sup> *Ibid*, 3.

<sup>18</sup> Agus Triyono, "Studi Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Media Sosial Instagram @dakwah\_tauhid", *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 4. no. 1, Januari 2020, 50.

<sup>19</sup> *Ibid*, 54.

serta mengetahui apakah alat ukur dapat dipercaya menggunakan pola yang sama meskipun peneliti yang mengkajinya berbeda-beda.

5. Kajian pustaka yang terakhir peneliti mempunyai ketertarikan pada jurnal komunikasi dari Riky Rakhmadani yang berjudul *Objektivitas Media di Tengah Pandemi Covid-19: Analisis Isi Berita tentang Penerapan New Normal di Indonesia pada Media Tirto.id*.<sup>20</sup>

Penelitian ini bertujuan dengan maksud untuk menganalisis objektivitas media online dari tanggal 31 Mei 2020 sampai dengan 11 Juni 2020 khususnya berita Tirto.id dengan metode *content analysis*. Hasil dari kajian ilmiah tersebut pemberitaan penerapan new normal Indonesia baik fakta yang disajikan, fakta psikologis maupun sosiologis sangat berimbang dan pesan yang mengandung unsur 5W+1H juga sangat lengkap.

Seperti kajian pustaka sebelumnya perbedaan mendasar peneliti dengan jurnal terkait adalah analisis isi kualitatif dengan analisis isi kuantitatif. Analisis isi kualitatif berisi tentang seputar analisis wacana, analisis semiotik, serta analisis hermeneutik, disisi lain analisis kuantitatif berproses pada perhitungan ilmiah dari sampel tersebut teruntuk memfokuskan frekuensi penelitian.<sup>21</sup> Perbedaan lain yaitu objek penelitian media online yang dilakukan oleh Riky berbeda dengan peneliti lakukan yaitu kanal video YouTube.

Rangkuman atas berbagai kajian pustaka yang telah dijabarkan mengindikasikan bahwa permasalahan konkrit atas penelitian yang akan peneliti lakukan belum pernah dilakukan sebelumnya. Adanya aspek beberapa kesamaan seperti tema, subjek, objek, penelitian tidak ada yang menyerupai secara keabsahan yang penuh.

---

<sup>20</sup> Riky Rakhmadani, "Objektivitas Media di Tengah Pandemi Covid-19: Analisis Isi Berita tentang Penerapan New Normal di Indonesia pada Media Tirto.id", *Jurnal Audiens*, vol. 1, no. 2 (2020): September 2020, 243.

<sup>21</sup> *Ibid*, 246.

## E. Kerangka Teori

Cara pandang perbedaan masalah fenomena sosial yang ingin diselesaikan dengan sudut pandang agama. Ketika adanya budaya yang telah dilakukan secara turun-temurun di daerah tertentu diadu dengan keras pada argumen maupun dalil-dalil keagamaan tertentu, maka terjadinya konflik kepentingan. Terlebih suara mayoritas menjadi mitos yang menguatkan makna kebenaran salah satu keberpihakan sektoral. Alhasil pemahaman umat beragama di Indonesia merupakan isu sensitif atas sudut pandang yang dinamis riskan untuk diabaikan.

Masyarakat Indonesia umumnya beraneka ragam budaya dengan bagian menjadi sebuah kesatuan. Keanekaragaman meliputi perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi, dan golongan. Keanekaragaman masyarakat multikultural tersebut, seringkali muncul ketegangan dan konflik antar kelompok budaya yang mempengaruhi keharmonisan hidup secara konvensional hingga digital. Harapan atas perdamaian direpresentasikan melalui moderasi keagamaan sebagai penghormatan atas perbedaan sudut pandang.

Namun, disisi lain prosesi moderasi beragama yang dilakukan banyak pemuka agama khususnya pendakwah direpresentasikan atas antitesa mengenai radikalisme pihak tertentu. Bahkan ungkapan moderasi beragama disalah artikan dengan makna memoderasi agama yang memberikan ruang penyimpangan maksud dan tujuan yang dibangun sebelumnya. Maka pemahaman atas moderasi beragama perlu dikaji dengan pemaknaan menyeluruh atas dasar keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

### 1. Moderasi Beragama

Masyarakat Indonesia dikenal akan sikap yang saling memberi pengertian satu sama lain dengan jiwa gotongroyong sehingga mencerminkan adanya toleransi dan saling menghormati.<sup>22</sup> Menjadikan bangsa Indonesia

---

<sup>22</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) 66.

terdiri dari beragam suku, etnis, agama, bahasa, dan budaya melahirkan sisi unik plural serta multikultural. Heterogenitas bukan tanpa adanya permasalahan, pada dasarnya keragaman meniscayakan adanya perbedaan, dan setiap perbedaan potensial melahirkan gesekan atau konflik, yang dapat menimbulkan perpecahan pemahaman hingga kekerasan individu maupun kelompok.

Kemajemukan intra agama ini kerap kali menuai konflik mulai dari pemahaman hingga adu argumen penafsiran terlebih, dampak akibatnya akan banyak aliran pemikiran yang turut menyalahkan penafsiran lain dengan memaksakan kehendak. Tantangan yang akan selalu dihadapi pihak individu maupun kelompok umat beragama melihat perbedaan jika hanya melihat sebatas hal haram, namun melihat esensi dari toleransi itu sendiri.

Melihat masyarakat Indonesia yang multi agama dimana masing-masing agama mengajarkan kebenarannya dalam ajaran masing-masing, ketika pemahaman ini hanya sebatas pemikiran dan keimanan terbilang aman berinteraksi dengan agama yang berbeda.<sup>23</sup> Namun ketika anggapan menjadi perilaku untuk melakukan aksi-aksi kekerasan serta diskriminasi kelompok yang dianggap minoritas sehingga menghilangkan sisi kemanusiaan maka hal tersebut menjadi permasalahan semua pihak.

Sikap moderasi beragama sesungguhnya merupakan esensi kepercayaan dengan penerapannya sebagai keniscayaan dalam mengharmoniskan masyarakat dengan latar belakang yang plural serta multikultural seperti Indonesia, demi terbentuknya nuansa kerukunan keseimbangan intra dan antarumat kehidupan beragama yang patut diteladani. Program kerja Kementerian Agama RI (Kemenag) memberikan perhatian khusus mengenai moderasi beragama di Indonesia. Moderasi beragama masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 (RPJMN). Pada awal tahun 2020, Kementerian Agama lebih lanjut memfinalisasi draft implementasi. Rancangan tersebut disusun dalam

---

<sup>23</sup> *Ibid*, 96.

tingkatan, mulai dari tingkat Kementerian Agama, unit tingkat satu hingga unit tingkat dua.<sup>24</sup>

Harapan terkait perihal tersebut moderasi beragama dirancang menjadi cara berpikir, berpendirian, dan bertindak bagi seluruh warga negara. Sehingga manfaat kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara melengkapi tujuan yang diharapkan, yaitu masyarakat Indonesia yang damai, rukun, dan toleran melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang. Kemenag melihat keberadaan ormas sebagai mitra strategis untuk mendukung keberhasilan program penyuluhan, pengabdian, dan pemberdayaan umat Islam. Oleh karena itu, Kementerian Agama berupaya memperkuat dan memperluas ekosistem asosiasi kemitraan Direktorat Jenderal Kepemimpinan Islam dengan ormas-ormas Islam, lembaga Dakwah dan berbagai lembaga publik.<sup>25</sup>

Kemenag menganalisa program moderasi beragama sebagai pengamalan serta pemahaman umat beragama di Indonesia. Sehingga konstitusi yang menjadi ketentuan berbangsa ditaati oleh cara pandang serta pelaksanaan praktek keagamaan.

Turunan atas kebijakan moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 (RPJMN) ditujukan bagi setiap individu menghindari klaim kebenaran hingga pemaksaan kehendak. Ketika hal tersebut tidak dapat dihindarkan maka isu-isu permasalahan semakin muncul dipermukaan hingga memicu adanya konflik berbagai lini kehidupan.<sup>26</sup>

Menjadi hal lumrah ketika seseorang maupun kelompok mengimani sebuah keyakinan dalam pandangan ini merupakan agama sebagai keyakinan yang benar jika dibandingkan pada bermacam-macam keyakinan yang lain.

---

<sup>24</sup> <https://kemenag.go.id/read/masuk-rpjm-2020-2024-kemenag-matangkan-implementasi-moderasi-beragama-8nx82>, diakses pada tanggal 27 September 2021.

<sup>25</sup> <https://www.republika.id/posts/12388/moderasi-beragama-harus-semakin-didengungkan>, diakses pada tanggal 27 September 2021

<sup>26</sup> *Ibid.*

Konsep moderasi beragama seakan digiring untuk diperbolehkan menganut kebenaran agamanya masing-masing dengan aspek batasan tidak melampaui konstitusi bernegara. Walau tidak tersirat akan batasan-batasan detail tersebut namun, tergambar garis pemisah antara kehidupan beragama dan bernegara secara regulasi. Disisi lain Islam memberikan ruang kepada penganutnya dalam menjalin hubungan dengan Sang Pencipta dan hubungan dengan sesama manusia.

Dalam konteks pengamalan keagamaan, pemahaman teks-teks agama kini mengarah pada polarisasi penganutnya ke dua kubu ekstrim. Satu kubu menghormati teks, terlepas dari kemampuan nalar/ideologi secara umum. Teks pedoman kitab suci dipahami dan kemudian dipraktikkan tanpa memahami konteksnya. Di beberapa kalangan, kubu ini dikenal dengan kelompok konservatif. Di sisi lain, ekstrim yang lain, yang sering disebut kaum liberal, sangat mendewakan pikiran sehingga mengabaikan teks terkait.

Ketenangan dalam pemikiran umat Islam mendorong sikap toleransi terhadap perbedaan. Terbuka untuk menerima keragaman (inklusif). Baik berbeda dalam mazhab maupun berbeda dalam kepercayaan agama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan.<sup>27</sup>

Moderasi Islam memberi pemahaman tentang agama Islam, yang mewujudkan ajaran esensial Islam. Ajaran tersebut bukan hanya tentang hubungan yang baik dengan Tuhan, tetapi sama pentingnya, memiliki hubungan yang baik dengan semua manusia. Tidak hanya untuk saudara seagama, tetapi juga saudara-saudari yang berbeda agama.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural" dalam Jurnal Rausyan Fikr, 13 (2), Desember 2017, 255.

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, "Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan", Jakarta, 2015.

## 2. Indikator Moderasi Beragama

Keragaman adat, etnis, budaya merupakan beraneka warna kekayaan umat manusia sebagai makhluk sosial diharapkan akan selalu sadar akan banyaknya perbedaan. Moderasi beragama dapat diwujudkan atas dukungan indikator, diantaranya terdapat empat hal, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan ramah terhadap tradisi.

### a. Komitmen Kebangsaan

merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang beriringan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Memahami ideologi Pancasila menyelaraskan norma-norma tujuan yang diajarkan dalam iman dalam keagamaan. Membangun moral masyarakat Indonesia akan tercermin dalam sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Terlebih kebebasan beragama di Indonesia dijamin dalam UUD 1945, yaitu pasal 28E ayat (1) dan (2) serta pasal 29 ayat (2). Hal tersebut berisi kontekstual di dalamnya menyimpan semangat untuk mewujudkan integritas moral yang tegak, sehingga masing-masing individu turut menjadi motor penggerak mengarah kepada kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.<sup>29</sup>

### b. Toleransi

Merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari mengakui berlapang dada atas segala perbedaan pemikiran, pendapat, bahasa, suku, adat istiadat merupakan sikap toleransi

---

<sup>29</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) 43.

masyarakat Indonesia umumnya. Perbedaan tersebut bukan menjadi dinding pembatas untuk saling menjatuhkan satu sama lain, mencemooh dengan kata-kata yang menyakitkan namun sikap tolong menolong sebagai upaya ketaqwaan kepada sang Pencipta. Toleransi tidak menutup proses interaksi manusia, contohnya dalam berdagang atau bertransaksi secara adil, aturan yang jelas mengenai akidah hingga tempat ibadah merupakan langkah toleransi umat beragama.<sup>30</sup>

c. Anti Kekerasan

Radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrim atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Tuhan mempunyai caranya sendiri untuk membela, istilah yang terdengar dari kalangan yang tidak setuju mengenai upaya kekerasan mengatasnamakan agama. Sisi ekstrimisme seringkali menjadi kambing hitam dalam upaya memaksakan kehendak atau mengkafirkan orang lain dengan mematikan sisi humanisme. Upaya deradikalisasi diharapkan dapat menjadi angin segar mengantisipasi ancaman paham ekstrem, dakwah humanis sebagai opsi lebih dekat dengan mad'u dapat saling bekerjasama mencerdaskan ilmu keagamaan. Masyarakat Indonesia diharapkan lebih mampu mengolah informasi dengan bijak tidak mudah terhasut atas paham-paham yang menimpang dari ajaran keagamaan sehingga terbentuk karakter dan mental yang kuat tidak mudah terprovokasi akan berita yang diragukan keakuratan kebenarannya.<sup>31</sup>

d. Ramah Terhadap Tradisi

---

<sup>30</sup> *Ibid*, 44.

<sup>31</sup> *Ibid*, 45.

Akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.<sup>32</sup> Data Badan Pusat Statistik melalui sensus penduduk tahun 2010 terdapat 1331 kategori suku keseluruhan, dan diklasifikasi ulang pada tahun 2013 terdapat 633 kelompok suku besar di Indonesia. Menurut penelitian lanjutan oleh Badan Pusat Statistik 2010 mengenai data suku serta keanekaragaman Ethnic Fractional Index (EFI) dan Ethnic Polarized Index (EPOI) menghasilkan angka EFI sebesar 0,81 dan EPOI sebesar 0,51. Berarti data pada saat itu menganalisa bahwa Indonesia mempunyai heterogenitas suku dan budaya yang baik namun tidak terpolar, alhasil potensi konflik yang disebabkan cenderung rendah.<sup>33</sup> Moderasi beragama melihat atau berinteraksi dengan suku adat dan budaya lingkungan sosial memandang ramah dan saling menerima satu sama lain selama tidak bertentangan dan tidak menyeleweng dari ajaran kesucian agama yang diimani.

Dalam video Pemuda Tersesat episode Dajjal Centang Biru, indikator moderasi beragama secara tersirat dapat terlihat dan terdengar menjadi pondasi menanggapi fenomena sosial yang terjadi. Indikator (1) komitmen kebangsaan tergambar pada background atau latar video tersebut dibentuk, gambar Istana Negara Bogor, menjadi cerminan nasionalisme yang dimunculkan. (2) toleransi, sisi yang diketahui oleh pemirsa diambil dari sebagian kecil yaitu beragam narasumber dari berbagai kepercayaan keimanan yaitu Islam dan agnostik. Tidak ada kecanggungan dalam berdiskusi melihat dari sudut pandang Islam memaknai fenomena terkait serta mengekspresikan keyakinan meskipun terdapat banyak perbedaan.

---

<sup>32</sup> *Ibid*, 46.

<sup>33</sup> <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>, diakses pada 18 Januari 2022

Indikator selanjutnya (3) anti kekerasan, celotehan-celotehan hingga sindiran yang berbentuk sarkas menjadi sisi humor berisi kebenaran yang diartikan oleh pendakwah dalam hal ini Habib Ja'far Husein. Habib Ja'far menanggapi dengan ketenangan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami serta intonasi nada yang erat dengan keramahannya. Terakhir (4) ramah terhadap tradisi atau akomodatif dengan budaya lokal, tradisi keagamaan yang tidak kaku direpresentasikan oleh materi yang dijelaskan berdasar kehidupan pada zaman nabi diselaraskan dengan fenomena yang terjadi di Indonesia khususnya. Akomodatif kebiasaan masyarakat Indonesia yang sering mengutarakan untaian bahasan dalam istilah canda sebagai daya tarik alangkah baiknya disertai dengan kebenaran dan menghapuskan kebohongan.

### 3. Komunikasi Pesan

Menurut Lasswell komunikasi terbentuk atas jawaban pertanyaan "Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?". Komponen yang dituturkan dalam berbagai kajian ilmu komunikasi yang menjadi pokok pola komunikasi yaitu komunikator (*source*), pesan (*message*), media (*channel*), komunikan (*receiver*), dan efek (*effect*).<sup>34</sup>

Komunikasi efektif bukan sebatas omong kosong, kontekstual pesan yang terkandung dalam tutur kata kalimat tidak mempunyai karakteristik yang solid. Dampaknya kurangnya *feedback* lawan bicara atau komunikan dalam menangkap atau memahami maksud tujuan komunikator. Komponen pesan membantu atas terciptanya komunikasi yang efektif dalam memberikan *feedback* tercapai atas berbagai kriteria, diantaranya;

- a. Menurut pendapat Monroe, jika komunikator mempunyai tujuan mempengaruhi orang lain, maka terlebih dahulu mendapat atensi penuh atas lawan bicara, kemudian membangkitkan kebutuhannya. Adanya stimulan-stimulan atas petunjuk pada orang tersebut bagaimana cara memenuhi kebutuhan tersebut, bisa berupa

---

<sup>34</sup> Uchjana Effendi, Onong, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992) 29.

informasi atau sekedar hiburan. Selanjutnya bangun ilusi mengenai gambaran dalam pikirannya dalam membangun keuntungan dan kerugian yang akan ia peroleh apabila menerapkan atau tidak menerapkan gagasan sebagai komunikator merangkai pesan. Setelah berada pada tahap akhir bantu dengan memberi dorongan kepada komunikan sebagai maksud mau mengambil tindakan. Pemilihan diksi merangkai komunikasi efektif tersebut mencakup atas teknik penyusunan pesan yaitu;

- 1) Attention (perhatian).
- 2) Need (kebutuhan).
- 3) Satisfaction (kepuasan).
- 4) Visualization (visualisasi), dan
- 5) Action (tindakan).<sup>35</sup>

- b. Komunikator setidaknya memahami latarbelakang audiens atau komunikan atas pola membangun interaksi. Komunikasi efektif terdapat peran atas source melihat peluang yang mampu ditampilkan atas keselarasan pola pikir pelaku komunikasi. Tujuannya agar pesan yang disampaikan komunikator menarik perhatian komunikan. Pesan yang menarik adalah pesan yang memiliki keterkaitan dengan sesuatu yang dibutuhkan komunikan sekaligus memberikan cara-cara untuk mendapatkan kebutuhan tersebut.

Jika pesan tidak terkait dengan kebutuhan komunikan, terlebih tidak memberikan cara bagaimana mendapatkan kebutuhan yang dimaksudkan, maka pesan yang disampaikan komunikator itu dianggap tidak penting, dan karena dianggap tidak penting maka komunikan tidak akan memperhatikan pesan tersebut. Oleh karenanya, sebelum menyampaikan pesan komunikasinya, komunikator hendaknya melakukan identifikasi kebutuhan yang

---

<sup>35</sup> Suprpto, T., Ilmu Komunikasi : Teori dan Perkembangannya, (Yogyakarta: MMTC Press ,1994) 42.

diinginkan *audience* (komunikan). Disisi lain, komunikan juga akan tertarik dengan pesan-pesan yang memberikan solusi maupun kerangka pemikiran dalam memecahkan masalah yang sedang dialaminya maupun mencari peluang atas berbagai kebuntuan.<sup>36</sup>

#### 4. Analisis Isi

Analisis isi atau dikenal dengan *content analysis* yang kerap digunakan dari berabad-abad yang lalu sebagai sarana bagaimana pesan dibentuk menjadi ruang yang shahih dalam data konkret sehingga komunikasi dapat menjadi lebih terbuka.<sup>37</sup> Bahkan simbol-simbol komunikasi yang sistematis dan dapat direproduksi. Ini memberikan karakteristik angka pada simbol-simbol ini berdasarkan pengukuran yang valid, menganalisis secara statistik dalam isi komunikasi, menarik kesimpulan, dan menyediakan konteks produksi dan konsumsi. Pelopor analisis isi ialah Harold D. Lasswell, dengan mempopulerkan teknik *symbol coding* dalam melakukan penelitian menganalisa kontekstual pesan. Teknik tersebut dilakukan dengan mencatat lambang atau pesan secara sistematis, lalu diberi interpretasi bukan hanya menuliskan narasi tertulis juga memfokuskan pada masalah terkait.<sup>38</sup>

Bertumbuhnya metode analisis isi didukung oleh berkembangnya sekolah kewartawanan yang perlahan muncul dipermukaan negeri paman Sam. Hal tersebut menimbulkan kebutuhan penelitian empiris terhadap dunia informasi terutama surat kabar, sejak saat itu perlahan dikenalnya penerapan analisis isi terhadap konten di dalam koran, majalah, dan sejenisnya.

Krippendorff secara spesifik menerangkan fase penting analisis isi terbentuk pada tahun 1920-an saat para ilmuwan sosial dari mengobservasi kajian ilmiah secara tidak langsung menaikkan status analisis isi sebagai metode ilmiah.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Imam Suprayogo, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 6.

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, . 4-6 dan (Krippendorff 2004), 7.

Krippendorff menyebutkan beberapa bentuk klasifikasi dalam analisis isi, yaitu:

- a. Analisis Isi Pragmatis; Di mana klasifikasi dilakukan terhadap tanda menurut sebab akibatnya yang mungkin. Misalnya, berapa kali suatu kata tertentu diucapkan yang dapat mengakibatkan munculnya sikap suka terhadap suatu produk.<sup>40</sup>
- b. Analisis Isi Semantik; Dilakukan untuk mengklasifikasikan tanda menurut maknanya.<sup>41</sup>

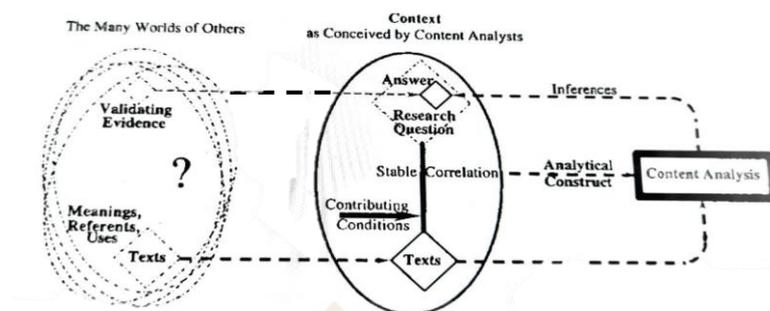
Analisis konten adalah studi tentang dokumen dan artefak komunikasi, yang mungkin teks dari berbagai format, gambar, audio atau video. Ilmuwan sosial menggunakan analisis konten untuk memeriksa pola dalam komunikasi dengan cara yang dapat ditiru dan sistematis. Salah satu keuntungan utama menggunakan analisis konten untuk menganalisis fenomena sosial adalah sifat non-invasifnya, berbeda dengan mensimulasikan pengalaman sosial atau mengumpulkan jawaban survei.

Praktik dan filosofi analisis konten bervariasi antara disiplin akademis. Mereka semua melibatkan pembacaan sistematis atau pengamatan teks atau artefak yang diberi label untuk menunjukkan adanya potongan konten yang menarik dan bermakna. Dengan secara sistematis melabeli isi satu set teks, para peneliti dapat menganalisis pola konten secara kuantitatif menggunakan metode statistik, atau menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis makna konten dalam teks.

---

<sup>40</sup> Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: an introduction of its Methodology*, (SAGE Publications, 1991), 34-37

<sup>41</sup> *Ibid.*

Tabel 1 Kerangka analisis isi<sup>42</sup>

Konseptual kerangka yang digambarkan oleh Krippendorff menganalisa analisis isi sistematis dalam menjaga standar penelitian sebagai tujuan metodologis seperti berikut:

- a) Kumpulan teks, data yang tersedia dalam menganalisa suatu konten suatu fenomena digunakan untuk memulai upaya analitis
- b) Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab oleh analis dengan memeriksa isi maupun kandungan teks.
- c) Konteks pilihan analis untuk memahami isi teks menyederhanakan analisis isi.
- d) Konstruksi analitis yang mengoperasionalkan apa yang diketahui analis tentang konteks inferensi data dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yang merupakan pencapaian dasar analisis isi
- e) Memvalidasi bukti, yang merupakan membenaran akhir dari analisis isi dimana teks masuk akal serta dapat menjawab penelitian analis.<sup>43</sup>

Proses digitalisasi semakin banyak digunakan dalam analisis konten untuk mengotomatisasi pelabelan dokumen. Teknik komputerisasi sederhana dapat memberikan data deskriptif seperti frekuensi kata dan panjang

<sup>42</sup> *Ibid*, 30

<sup>43</sup> *Ibid*.

dokumen. Pengklasifikasi pembelajaran mesin dapat sangat meningkatkan jumlah teks yang dapat diberi label, tetapi utilitas ilmiah untuk melakukannya adalah masalah perdebatan. Selanjutnya, banyak program digital analisis teks yang dibantu komputer tersedia yang menganalisis teks untuk karakteristik linguistik, semantik, dan psikologis yang telah ditentukan sebelumnya.

Analisis isi terdiri atas perumusan tujuan yang jelas. asal tujuan yang diimplementasikan ke dalam perencanaan pertanyaan "*what, whom, dan how*" asal suatu proses terlanjarnya pola komunikasi. Pertanyaan "*what*" berkaitan dengan penggunaan analisis ketika menjawab pertanyaan tentang apa suatu pesan, tren, perbedaan antara dari komunikator yang tidak selaras. Pertanyaan "*whom*" digunakan membentuk hipotesis mengenai pesan ditujukan buat khalayak yang tidak sama. terutama buat menganalisa bentuk dan teknik-teknik pesan. Analisis menggambarkan deskripsi kontekstual melalui suatu pesan. Beragam analisis isi mewakili gambaran pesan (teks) serta termasuk analisis yang desain membangun proses perbandingan (komparatif)-contohnya antar waktu, antar komunikator yang berbeda, serta antar publik yang lebih beragam latar belakang kelompoknya.<sup>44</sup>

#### Analisis konten kualitatif

Analisis kualitatif berkaitan dengan seluk-beluk interpretasi laten, sedangkan kuantitatif memiliki fokus pada makna nyata. Dia juga mengakui "tumpang tindih" analisis konten kualitatif dan kuantitatif. Jawaban atas pertanyaan terbuka, artikel surat kabar, manifesto partai politik, catatan medis atau pengamatan sistematis dalam eksperimen semuanya dapat menjadi sasaran analisis sistematis data tekstual.<sup>45</sup>

Dengan memiliki isi komunikasi yang tersedia dalam bentuk teks yang dapat dibaca mesin, input dianalisis untuk frekuensi dan dikodekan ke dalam

<sup>44</sup> Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, . 4-6 dan (Krippendorf 2004), 7.

<sup>45</sup> Eriyanto, *Analisis Isi : Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2013) 47.

kategori untuk membangun kesimpulan. Analisis yang dibantu komputer dapat membantu dengan kumpulan data elektronik yang besar dengan memotong waktu dan menghilangkan kebutuhan beberapa simbol manusia untuk membangun keandalan antar makna. Namun, simbol manusia masih dapat digunakan untuk analisis konten, karena mereka sering lebih mampu memilih makna bernuansa dan laten dalam teks. Sebuah studi menemukan bahwa simbol manusia mampu mengevaluasi rentang yang lebih luas dan membuat kesimpulan berdasarkan makna laten.

Analisis isi deskriptif merupakan analisis isi yang ditujukan sebagai analisa proses penelitian secara lebih jelasnya suatu pesan, atau suatu teks yang lebih spesifik. Desain analisis isi ini tidak hanya dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji korelasi di antara variabel. Analisis isi semata diperuntukan dalam mendeskripsikan poin-poin yang menganalisa terbentuknya suatu pesan dalam mengartikan karakteristik pesan maupun teks terkait.<sup>46</sup>

Peran penelitian analisis isi deskripsi berpedoman pada analisa detail serta menggambarkan secara deskriptif fenomena yang terjadi dalam hal kontekstual yang nyata bersinggungan dengan kehidupan masyarakat. Berbagai kalangan masyarakat turut menjadi dampak atas fenomena terkait mulai dari pemberitaan, isi sebuah dokumen, maupun konten audio visual yang ditujukan sebagai refleksi kepada publik. Studi dilakukan tanpa adanya menguji hipotesis tertentu hanya berpusat mengenai analisis isi deskriptif sesuai tema pembentukan pesan komunikasi sesuai yang dipetakan.

Bagian-bagian yang dapat dipetakan seperti halnya berupa narasi kata-kata dalam kalimat, foto maupun gambar, audio visual, potongan adegan guna mengetahui kandungan kontekstual yang diteliti dalam fenomena terkait. Mulai dari karakter pembentuk maupun pembuat pesan sebagai komunikator, adegan yang tersinkron naratif sesuai susunan, konklusi atas masalah yang dibangun, serta bagian komunikasi sebagai respon sebagai bentuk analisa

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

pesan. Analisis isi deskriptif membantu menjembatani peneliti melihat terbentuknya tujuan penelitian sehingga data yang dihasilkan terjawab validitasnya dari isi kontekstual tersebut.<sup>47</sup>

Tutur kata permainan bahasa merupakan rupa bentuk ungkapan bahasa yang sesuai dengan konteks (ranah) masyarakat penggunanya termasuk benang merah adab budaya, yang oleh karena itu mencerminkan suatu nilai tertentu dan suatu hukum tertentu penggunaan ungkapan bahasa analisis isi deskriptif. Selaras kehidupan kita sehari-hari identik juga tak mungkin mampu dilepaskan dari keberadaan tata permainan bahasa yang terbatas alat komunikasi.



---

<sup>47</sup> *Ibid.*

## 5. Analisis Isi Pragmatis

Analisa pragmatik atau pragmatis adalah sebuah kajian keilmuan yang mampu mengakomodasi berbagai aspek di luar bahasa yang dapat menganalisa kandungan makna dalam sebuah tuturan atau tekstual audio visual. Salah satu kajian pragmatik yang digunakan dalam berbagai penelitian sosial yaitu praanggapan. Praanggapan merupakan fenomena sosial yang dapat diasumsikan oleh penutur sebelum menghasilkan sebuah tuturan.<sup>48</sup>

Pragmatik erat akan hubungan antara bahasa dan kontekstual yang realistis dan masuk akal berdasarkan fakta fakta fenomena empiris yang terbangun dalam struktur suatu bahasa. Sisi analisis pragmatis berdasar tindak tutur pengucapan sesuatu diilustrasikan tatanan proses suatu kejadian dalam menggambarkan situasi kondisi tertentu pada saat itu. Pragmatik tidak hanya menyuratkan konteks sesuatu namun ada telaah mengenai makna tuturan melalui sebuah konteks atas maksud yang ingin disampaikan. Melalui pragmatik audiens tidak hanya sekedar mengetahui makna tersurat tetapi juga makna tersirat dari pesan yang erat kaitannya dengan konteks pada saat ungkapan tersebut akan dipahami oleh penerima pesan.<sup>49</sup>

Pembahasan menganalisis isi prakmatis sebuah pesan dalam merefleksikan rangkaian kejadian termasuk dalam tindak ilokusioner, yaitu merupakan tujuan yang ingin diwujudkan atas sebuah pencapaian pembuat pesan merangkai sesuatu kontekstual seperti halnya membuat pernyataan, ungkapan perjanjian, untaian maaf, dan lain sebagainya. tindakan ilokusi merupakan perwujudan melakukan suatu tindakan sebagai perwakilan mengatakan sesuatu maksud tujuan pesan.<sup>50</sup>

Dalam menganalisis suatu tindak tutur berdasarkan kuantitas dominannya pada konteks situasi penggunaannya. Konteks situasi ini menjadi sangat

<sup>48</sup> Yule, G., *Pragmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) 83.

<sup>49</sup> Purwo, B. K. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

<sup>50</sup> Nadar, F.X, *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) 14.

penting di dalam sosio-pragmatik untuk mengetahui perbedaan konteks dan pengaruhnya dengan perbedaan bentuk dan frekuensi suatu tindak tutur.<sup>51</sup>

#### 6. Analisis Isi Semantik

Kajian penelitian mengenai uraian pemaknaan bahasa maupun simbol verbal komunikasi yang dibangun sebagai alat bedah penelitian. Pendekatan semiotika memiliki fokus khusus. Pendekatan ini tidak termasuk instruksi yang menentukan jalur pesan. Semiotika merupakan model struktural dan setiap arah (panah) menunjukkan hubungan antar elemen dalam pembentukan makna. Model ini tidak mengasumsikan langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang dilalui pesan, tetapi lebih menekankan pada analisis rangkaian hubungan terstruktur yang memungkinkan pesan memiliki arti. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penekanan teks pada apa yang membuat coretan di atas kertas atau audio menjadi pesan.<sup>52</sup>

Bagi sebagian orang menyebut semiologi ketika mempunyai latar belakang pemikiran tentang tradisi Saussurean. Akan tetapi, pengenalan *semiotics* digunakan pada perwujudan hasil kajian dari Charles Sanders Peirce serta Charles Morris. Pada hakikatnya, kedua istilah tersebut, semiotika dan semiologi, memiliki arti yang selaras. Namun tidak jarang penggunaan salah satu dari dua istilah tersebut biasanya menunjukkan pikiran pemiliknya. Karena semiotika mempunyai jalan tersendiri membedah pandangan entitas tanda-tanda menjadi sebuah makna.<sup>53</sup>

Disisi lain pihak yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata semiotika, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi. Perbedaan istilah menunjukkan orientasi yang berbeda: yang pertama (semiologi) mengacu pada tradisi Eropa yang dimulai oleh Ferdinand

<sup>51</sup> Riyadi Santosa, Metodologi Penelitian Linguistik/Pragmatik, Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra Dan Linguistik).

<sup>52</sup> John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, (London: Routledge, 1990) 39-40.

<sup>53</sup> *Ibid.*

de Saussure dan yang kedua (semiotika) dengan tradisi Amerika yang dimulai oleh Charles Sanders Peirce.

Semiotika mempunyai berbagai macam fokus bahasan sebagai acuan kajian ilmiah, diantaranya:

- a. Semiotika analitik, yakni semiotika, yang menganalisis sistem tanda. Peirce mengamati bahwa semiotika bertentangan dengan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Suatu gagasan dapat disebut lambang, sedangkan makna adalah muatan yang terkandung dalam suatu lambang yang berhubungan dengan suatu objek tertentu.<sup>54</sup>
- b. Semiotika deskriptif, yaitu semiotika yang memperhatikan sistem tanda yang sekarang dapat kita alami, meskipun ada tanda-tanda yang selalu tetap seperti yang dibuktikan hari ini. Langit yang mendung misalnya, menandakan akan segera turun hujan dan dari dulu hingga sekarang tetap seperti itu. Jika ombak di tengah lautan menjadi putih, itu juga menandakan bahwa lautan memiliki ombak yang besar. Namun, dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, manusia telah menciptakan banyak karakter yang sesuai dengan kebutuhannya.<sup>55</sup>
- c. Semiotika founal (*zoosemiotic*), yaitu semiotika yang memberikan perhatian khusus pada sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan sering menghasilkan sinyal untuk berkomunikasi satu sama lain, tetapi mereka juga sering menghasilkan sinyal yang dapat diinterpretasikan oleh manusia.<sup>56</sup>
- d. Semiotika kultural, yaitu semiotika, yang secara khusus mengkaji sistem tanda yang berlaku dalam budaya suatu masyarakat tertentu.

---

<sup>54</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan*

*Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) 100-101.

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> *Ibid.*

Diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya dengan keunikan masing-masing yang telah dilestarikan dan dihormati secara turun-temurun. Kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat, yang juga merupakan sistem, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lain.<sup>57</sup>

- e. Semiotika naratif, yaitu semiotika, yang mengkaji sistem tanda dalam naratif berupa mitos dan naratif lisan yang beberapa di antaranya memiliki nilai budaya yang tinggi. Itulah sebabnya Greimas (1987) memulai kajiannya tentang nilai-nilai budaya ketika ia menjawab pertanyaan tentang semiotika naratif.<sup>58</sup>
- f. Semiotika natural, yaitu semiotika, yang secara khusus mengkaji sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai yang keruh menandakan telah turun hujan di hulu dan daun-daun pohon yang berwarna kekuningan tumbang. Keadaan alam yang tidak seimbang, seperti banjir atau tanah longsor, justru memberi sinyal kepada masyarakat bahwa manusia telah merusak alam.
- g. Semiotika normatif, yaitu semiotika, yang secara khusus mengkaji sistem sinyal buatan manusia berupa aturan seperti rambu-rambu jalan. Seringkali ada tanda di kompartemen kereta yang menyatakan bahwa upaya merokok dilarang.
- h. Semiotika sosial, yaitu semiotika, yang secara khusus mengkaji sistem tanda buatan manusia yang berupa simbol, baik simbol yang berupa kata maupun simbol yang berupa lambang dalam satuan yang disebut kalimat, dengan kata lain semiotika sosial mengkaji tentang apa isi dalam tanda sistem bahasa tersebut.

---

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> *Ibid.*

- i. Semiotika struktural, yaitu, semiotika, yang secara khusus mengkaji sistem tanda yang memanifestasikan dirinya dalam struktur bahasa.<sup>59</sup>

Bagaimanapun istilahnya semiologi atau semiotika melihat diskursus atas penyelidikan tanda. Charles Morris memberikan pemahaman mengenai ruang lingkup kajian semiotika yang menaruh perhatian atas ilmu tentang tanda-tanda. Pengertian tersebut memberi ruang disiplin ilmu semiotika pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam tiga cabang penyelidikan (*Branches of inquiry*) yakni sintaktik, semantik dan pragmatik.

- 1) Sintaktik (*syntactics*) atau sintaksis (*syntax*) : ialah bagian penyelidikan semiotika yang mengkaji “hubungan formal di antara satu tanda dengan tanda-tanda yang lain”. Dengan begitu jaringan-jaringan secara konvensional ini merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasi, pengertian sintaktik kurang lebih adalah semacam ‘gramatika’.<sup>60</sup>
- 2) Semantik (*semantics*): bagian sistem penyelidikan semiotika yang mengamati disiplin ilmu “hubungan di antara tanda-tanda dengan *designata* atau objek-objek yang mereka tuju”. Yang dimaksud *designata* adalah tanda- tanda sebelum digunakan di dalam pertanyaan tertentu.<sup>61</sup>
- 3) Pragmatik (*pragmatics*): cabang penelitian semiotika yang mempelajari "hubungan antara tanda dan penafsir atau penggunaannya", penggunaan tanda. Pragmatik berurusan dengan aspek-aspek tertentu dari komunikasi, terutama fungsi situasional..<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan*

*Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) 101.

<sup>60</sup> Kris Budiman, *Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekonstruksi*, (Yogyakarta: Kanak, 2002), 5.

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> *Ibid.*

Bukan hanya tanda yang terbentuk atas bahasa dan sistem komunikasi, namun dunia itu sendiri. Terlihat dari sudut pandang pikiran manusia, sepenuhnya terdiri dari tanda-tanda, jika tidak orang tidak akan dapat berhubungan dengan kenyataan realitas kehidupan. Setelah berbagai penjelasan tersebut, dapat ditegaskan secara terminologis mengenai arti semiotika ialah sebagai ilmu yang mempelajari berbagai objek, peristiwa, semua budaya sebagai tanda.<sup>63</sup>

#### 7. Kajian Semiotika Model Roland Barthes

Roland Barthes ilmuwan semiotika yang unik hingga saat akhir hayatnya berujung kecelakaan lalu lintas dengan tertabrak mobil *laundry*. Lahir pada tahun 1915 di Cherbourg, Perancis Utara dengan banyak karya yang berupa esai mengkritisi berbagai fenomena sosial saat itu. Pandangan Roland Barthes terbentuk berbagai macam latar belakang pengalaman setelah menghabiskan karir yang produktif dan menarik di banyak periode budaya, Barthes memasukkan gaya hidup (1990), fotografi (1984) sastra (1987), majalah dan musik di antara banyak minatnya (1973; 1984). Salah satu perhatian utama adalah “bagaimana makna muncul dalam gambar atau simbol tertentu”.<sup>64</sup> Pemikiran Barthes tentang semiotika dipengaruhi oleh Saussure untuk memperkenalkan istilah tanda dan penanda dalam kaitannya dengan simbol atau teks dalam sebuah paket pesan. Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan yang menganalisa makna yang lebih kompleks.<sup>65</sup>

Roland Barthes dalam karyanya yang berjudul *Mythologies* (1957) mengenalkan istilah konotatif serta denotatif menyebutkan frasa mengenai objek-objek mempunyai beragam tanda dibuat oleh manusia tidak sekedar dipakai sedemikian rupa namun terkandung arti seperti status sosial didalamnya. Upaya penjelasan lebih dalam makna sesuatu isi yang diberikan

<sup>63</sup> Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 6

<sup>64</sup> Roland Barthes, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika Atau Sosiologi Tanda, Simbol, Dan Representasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 32.

<sup>65</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), 163.

oleh penanda yaitu konotasi simbol artian pemaknaan. Pada saat aspek konotasi menjadi dominan atas arti dari sudut pandang masyarakat mayoritas maka terjadi pengalaman sosial yang disebut mitos.<sup>66</sup>

Istilah mitos dari pandangan Roland Barthes adalah cara berpikir budaya tentang sesuatu. Mitos muncul sebagai kode alami mengkonseptualisasikan dari makna dan nilai sosial ketika bertemu nilai kebudayaan yang digunakan.<sup>67</sup> Mitos merepresentasikan tentang bagaimana budaya menjelaskan atau memahami beberapa aspek realitas atau fenomena alam. Mitos adalah produksi kelas sosial yang berada pada ranah mayoritas atau terbilang dominan.<sup>68</sup> Mitologi berada pada posisi penelitian tekstual tingkat tertinggi karena mitos kunci mengungkapkan bagaimana pikiran manusia bekerja dalam fenomena budaya masyarakat.

Mitos muncul bukan melalui aspek pendalaman kajian penelitian, tetapi oleh asumsi berdasarkan pengamatan perkiraan yang digeneralisasi dan karena itu hidup lebih langgeng dalam budaya masyarakat. Sebuah mitos yang masih hidup dalam istilah rumor dan kemudian dapat dikonfirmasi dengan tindakan nyata pada setiap orang. Jadi mitos menyebabkan orang memiliki beberapa prasangka terhadap apa yang dikatakan mitos.

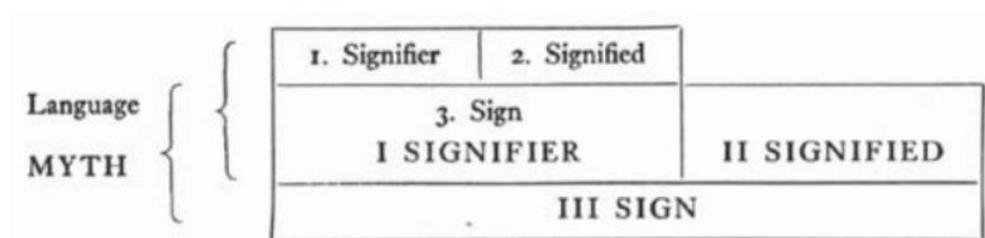
Mitos menampilkan dirinya layaknya berbagai pengkodean alami dari makna dan nilai sosial yang berkembang ditengah fenomena kehidupan masyarakat. Mitos dan ideologi bekerja dengan bereksperimen yang menghasilkan interpretasi atau makna yang sebenarnya bersifat temporal dan historis. Sebagian besar atau mayoritas individu maupun kelompok dapat memahami makna denotatif, tetapi tidak secara konotatif yang menjadi hubungan keterkaitan antar simbol.

---

<sup>66</sup> *Ibid.*

<sup>67</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 121

<sup>68</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 128.

Tabel 2 Skema Mitos Sistem Semiotika<sup>69</sup>

(Sumber: *Mythologies*. Barthes, 1991)

Dapat dilihat bahwa ada dua sistem semiologis dalam mitos, salah satunya bertentangan dengan yang lain: sistem linguistik, bahasa (atau mode representasi yang berasimilasi dengan hal tersebut); dan mitos itu sendiri, Roland Barthes menyebutnya *metalanguage* karena itu adalah bahasa kedua untuk berbicara tentang yang pertama.<sup>70</sup> Teks yang berkaitan dengan bahasa merupakan struktur simbol atau pesan yang maknanya tidak cukup untuk sekadar mengasosiasikan tanda dengan penanda seperti yang disarankan oleh Saussure, tetapi juga menyediakan struktur dan isi dari tanda tersebut.

Menurut Roland Barthes, setidaknya ada lima kode utama dalam teks, di mana semua penanda tekstual (baca: leksia) dapat dikelompokkan. Kode-kode ini membentuk semacam jaringan. Kode terpenting adalah melalui mana semua aspek tekstual yang signifikan dapat dipahami, melalui aspek sintagmatik dan semantik secara bersamaan, dalam hal bagaimana bagian-bagian itu berhubungan satu sama lain dan terhubung dengan dunia luar teks. Kelima kode tersebut, diantaranya yaitu:

- a. Kode Hermeneutika atau kode teka-teki Berkutat pada harapan menemukan “kebenaran” dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam teks. Teka-teki kode adalah elemen struktural penting dalam narasi tradisional. *Enigma* unik yang bekerja dengan cara yang berbeda untuk mengartikulasikan pertanyaan, solusinya, serta

<sup>69</sup> Roland Barthes, *Mythologies*, Terjemahan Annette Lavers, (New York : The Noonday Press, 1991), 113

<sup>70</sup> *Ibid.*

berbagai aturan yang dapat merumuskan masalah atau yang benar-benar menunda solusinya atau bahkan membentuk semacam teka-teki dan hanya menunjukkan solusinya. Dalam narasi terdapat kesinambungan antara terjadinya suatu peristiwa teka-teki dan kesimpulan dalam cerita.<sup>71</sup>

- b. Kode Proaetik atau kode tindakan/*action* sebagai perangkat utama teks yang dibaca manusia, yang antara lain dipahami semua teks naratif. Kode berdasarkan konsep proairesis, yaitu kemampuan untuk secara rasional menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan.<sup>72</sup>
- c. Kode Gnomik atau kode *cultural* (budaya)/ referensial banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan di kodifikasi oleh budaya. bermanifestasi sebagai suara kolektif anonim dan otoritatif. Berasal dari pengalaman manusia yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang ingin Anda tegaskan sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang diterima secara umum.<sup>73</sup> Kode ini dalam bentuk pengetahuan dan kebijaksanaan terus-menerus disebutkan dalam teks. Menurut Barthes, *realism* tradisional didefinisi oleh acuan kepada yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau sub budaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasikan.<sup>74</sup>
- d. Kode Semik atau konotatif menawarkan banyak sisi. Saat memproses sebuah bacaan, pembaca merangkai bahan tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang serupa. Jika melihat kumpulan unit konotasi terkait berhubungan, kita menemukan suatu tema di dalam cerita. Kode yang menggunakan indikasi, isyarat, atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda

<sup>71</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 65-66

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 66.

tertentu. pada tingkat tertentu, kode konotatif ini menyerupai struktur tematik. Perlu dicatat bahwa Barthes melihat bahwa denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling akhir.<sup>75</sup>

- e. Kode Simbolik (tema) merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat sistematis dan universal, atau tepatnya menurut konsep Roland Barthes, *pasca structural*. Pengelompokkan atau konfigurasi yang mudah diidentifikasi karena kemunculannya yang berkesinambungan secara koheren meniti berbagai cara dan sarana tekstual. Hal ini didasarkan pada buah pikiran bahwa definisi makna berasal dari beberapa oposisi biner atau perbedaan baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi tutur ucapan, maupun taraf oposisi psikoseksual yang melalui metode sistematis.<sup>76</sup>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>75</sup> *Ibid.*

<sup>76</sup> *Ibid.*

## F. Metode Penelitian

Paradigma penelitian dimaksudkan agar Peneliti mengungkapkan desain penyelidikan, prosedur penyelidikan, peralatan pengukuran yang digunakan, parameter yang diamati, sampel, teknik analisis, dan metode pengujian. Metode penelitian bukan sekedar kumpulan metode atau teknik penelitian, tetapi merupakan landasan yang komprehensif dari nilai-nilai, asumsi, etika, dan norma penelitian.

### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian Moderasi Beragama dalam Moderasi Beragama Kanal Youtube Pemuda Tersesat “Analisis Isi Video Apakah Dajjal Centang Biru” menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penjelasan mengenai penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang segala kompleksitas yang ada dalam penelitian, tanpa melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya.<sup>77</sup> Penelitian kualitatif membantu memperoleh data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang fenomena serta perilaku yang diamati.

Pendekatan kajian keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Metode analisis semiotika mempunyai karakteristik kualitatif interpretatif, sehingga teknik analisis data umumnya menggunakan alur yang biasa digunakan dalam metode penulisan kualitatif, yaitu mengidentifikasi, mendeskripsikan, menganalisis dan kemudian menginterpretasikan objek yang diteliti untuk maknanya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati objek yang diteliti dan mencoba menginterpretasikan teks yang terdapat di *channel* YouTube Pemuda Tersesat secara kompleks, berkomunikasi dengan konteks yang memuatnya. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif menjadi pilihan yang tepat untuk aspek penelitian ini kedepannya.

---

<sup>77</sup> Danim sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung : Pustaka Setia,2002). 153.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang meliputi data primer dan data sekunder, berikut penjelasannya:

### a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan menggunakan alat ukur atau pengukuran langsung terhadap data maupun objek sebagai informasi yang dicarinya.<sup>78</sup> Data primer penelitian ini berasal dari teknik pengumpulan data yang terenkripsi dalam dokumentasi seperti dengan cara memutar video secara daring maupun diunduh dari kanal YouTube Pemuda Tersesat episode Apakah Dajjal Centang Biru.

Sehingga kedepannya proses pengumpulan data secara berkala dilakukan dengan melihat tayangan video dari *channel* tersebut secara menyeluruh hingga potongan terperinci dapat digunakan sebagai metode analisis mitos hingga pondasi ideologis pembentukan video terkait. Teknik wawancara menjadi salah satu proses pengambilan data primer kepada Habib Husein Ja'far serta penonton tayangan video Apakah Dajjal Centang Biru. Analisa dari transkrip wawancara mendukung proses kajian ilmiah analisis isi deskriptif penelitian.

### b. Data Sekunder

Proses pengumpulan data sekunder dengan mencari serta mengumpulkan secara organisir kajian kepustakaan ilmiah baik berupa buku, surat kabar, website, jurnal, maupun bahan tertulis. Literatur-literatur tersebut tentu mempunyai benang merah yang selaras dengan penelitian ini sehingga mendukung peneliti mengoptimalkan bahan yang dapat digunakan. Secara arti data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Azwar, Saefudin. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2005), 9.

<sup>79</sup> Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), 7.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau tahapan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Teknik pengumpulan data mendeskripsikan fenomena mitos yang terjadi sesuai permasalahan yang terjadi. Proses tahapan dari teks untuk deskripsi rinci tentang cerita, analisis, dan interpretasi fenomena. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk melakukan penyelidikan sehingga tujuan dari penyelidikan dapat tercapai. Alhasil metode pengumpulan data yang peneliti lakukan terbagi dalam beberapa tahapan, diantaranya:

a. Observasi

Pengumpulan data penelitian melalui Observasi merupakan tahapan proses yang kompleks, suatu proses yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua yang paling penting adalah proses observasi dan memori.<sup>80</sup> Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang terlihat dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Tingkah laku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat, didengar, dihitung, dan diukur secara langsung dengan panca indera terutama penglihatan.<sup>81</sup> Proses observasi peneliti akan mengamati dengan seksama kanal YouTube Pemuda Tersesat terutama pada episode Dajjal Centang Biru yang berisi pesan-pesan teks moderasi agama.

b. Dokumentasi

Metode pengumpulan dokumentasi sering disebut juga dengan teknik perekaman data atau pengumpulan dokumen. Isi dokumentasi yang selaras dengan tema penelitian mempunyai pesan tersirat yang menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian ini dibuat. Dokumentasi mempunyai unsur urgensi penting secara analisis konsep serta studi yang merekam berbagai peristiwa terkait terutama fenomena sosial.

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), 145

<sup>81</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), . 131-132

Kini *big data* digital mempunyai peranan vital atas rekam jejak pembuat konten dengan berbagai tujuan selayaknya kemudahan akses internet saat ini.

c. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan pembina yayasan Pemuda Tersesat yaitu Habib Husein Ja'far sebagai inisiator maupun pembuat konten tayangan video Dajjal Centang Biru. Dalam melengkapi data penelitian, penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa penonton tayangan yang telah mengikuti kanal YouTube Pemuda Tersesat sebagai respon setelah melihat video tersebut.

#### 4. Teknik Analisis Data

Bagian analisis data dalam penelitian ini terdapat pada aspek *scene* yang ada didalam konten video terkait, tidak semua adegan dapat mewakili permasalahan yang diteliti. Bagian-bagian tertentu dapat mewakili munculnya bahasa maupun teks audio visual dialog yang terbagun sebagai representasi moderasi beragama dalam video tersebut. Pemaknaan analisis data merupakan proses pengurutan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan deskripsi dasar penunjang kelanjutan data. Analisis data sebagai suatu proses yang meliputi upaya untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (gagasan) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai upaya untuk mendukung tema dan hipotesis kajian penelitian ilmiah tersebut.

*Mengolah data.* Tahapan dalam mengumpulkan data analisis isi tahapan berupa konseptual fenomena yang terjadi dalam video terkait, perencanaan, serta pengumpulan data serta analisis yang berkaitan satu dengan lain. Rancangan yang dibangun harus merincikan penelitian ilmiah secara detail sehingga dapat diimplimentasikan secara konkrit oleh peneliti.

Teknik analisis dalam penelitian kualitatif dari pesan yang disajikan dari video Apakah Dajjal Centang Biru menggunakan teknik dari Krippendorf menjelaskan analisa bentuk klasifikasi dalam analisis isi, yaitu:

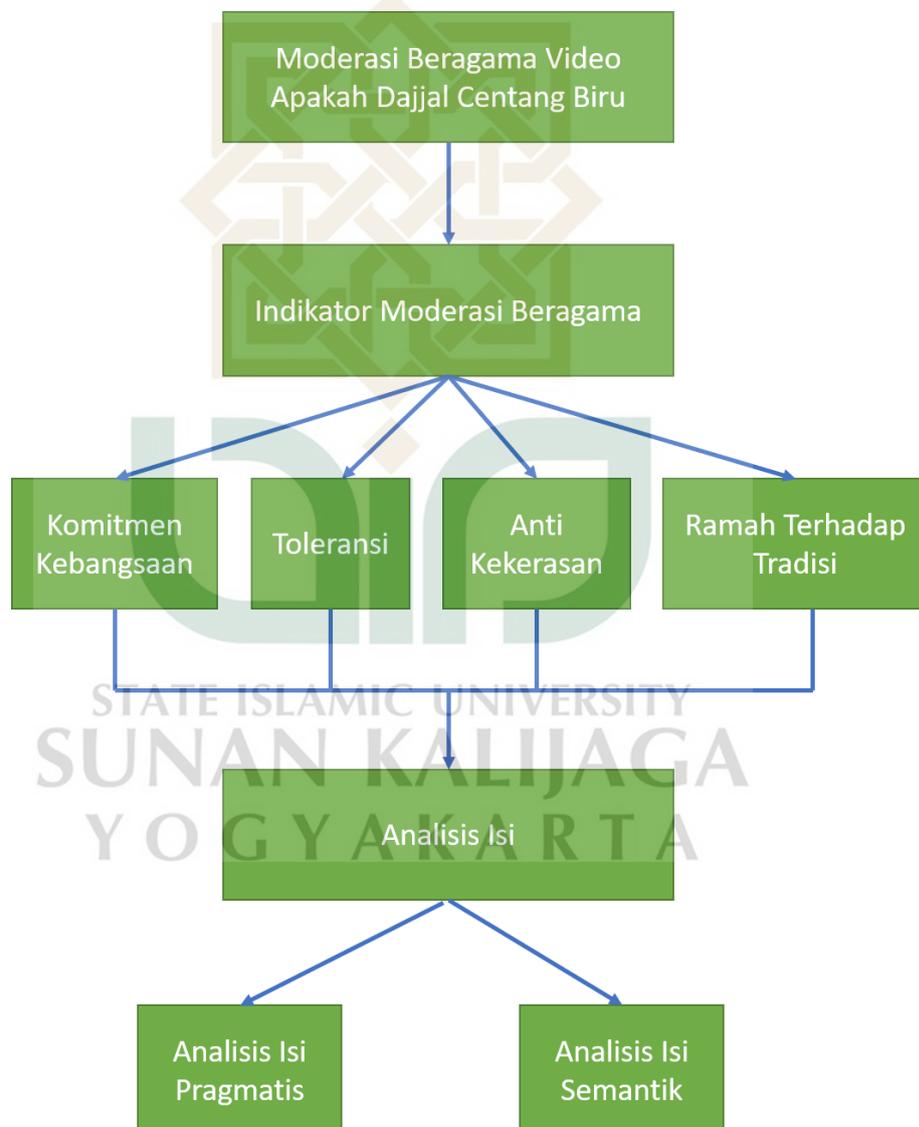
- a. Analisis Isi Pragmatis; Di mana klasifikasi dilakukan terhadap tanda menurut sebab akibatnya yang mungkin. Misalnya, berapa kali suatu kata tertentu diucapkan yang dapat mengakibatkan munculnya sikap suka terhadap suatu produk.
- b. Analisis Isi Semantik; Dilakukan untuk mengklasifikasikan tanda menurut maknanya.

*Menginterpretasi Data yang Diperoleh.* Proses akhir dalam penelitian dinarasikan secara deskriptif secara detail dalam membentuk karakteristik pesan atas fenomena terkait. Penyelarasan data atas wawancara, kajian ilmiah, maupun respon berupa komentar dalam video terkait dikaitkan dengan pembenaran atas objektivitas peneliti memaknai informasi tersebut secara kualitatif.

### G. Kerangka Berpikir

Tabel berikut ini, memberi proyeksi mengenai bagaimana alur berpikir peneliti dalam memproses penyelesaian penelitian yang dilakukan, sehingga mampu dipahami oleh pembaca, penjelesan yang dimaksud sebagai berikut:

Tabel 3. Kerangka Berpikir



## **H. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I**

Bagian ini diawali atas pendahuluan, merupakan bab yang dijadikan sebagai acuan penelitian. Dalam bab ini dasar penelitian berangkat atas kegelisahan peneliti yang tertuang dalam masalah latar belakang masalah sebagai hal-hal dimulainya sebuah penelitian sistematis. Selanjutnya mengenai perumusan masalah berisi titik fokus pertanyaan yang akan menjadi pembahasan penelitian. Diikuti sub bab dari tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian pustaka sebagai perbandingan dengan penelitian terdahulu. Lalu sub bab kerangka penelitian yang terdiri dari moderasi beragama, indikator moderasi beragama, serta analisis isi deskriptif. Setelah itu metode penelitian digunakan untuk membedah analisa dari tahapan-tahapan yang ditempuh pelaksanaan penelitian, dan terakhir penjelasan mengenai sistematika pembahasan.

### **BAB II**

Selanjutnya menggambarkan dengan rinci mengenai profil maupun gambaran umum dari objek penelitian yaitu kanal YouTube Pemuda Tersesat dalam dunia digital hingga perjalanan pembentukannya. Peran dunia maya yang menjadi sarana perluasan penyebaran pesan Pemuda Tersesat menjabarkan aspek-aspek moderasi beragama dengan sasaran audiens majemuk. Gambaran umum mengenai orang-orang yang terlibat dalam pembentukan kanal YouTube Pemuda Tersesat muncul dari berbagai keresahan serta Yayasan Pemuda Tersesat yang membantu para pemuda untuk mengembangkan potensinya.

### **BAB III**

Tahapan penelitian pada bagian ini akan mengulas lebih dalam mengenai hasil temuan indikator moderasi beragama dengan pembahasan rinci metode penelitian analisis isi pragmatis serta semantik menjawab permasalahan tersebut. Analisis pragmatis dan semantik melihat hasil enkripsi audio visual video tersebut menjadi kesatuan teks kajian ilmiah.

## **BAB IV**

Bab terakhir berisi mengenai kesimpulan atas temuan penelitian yang peneliti bahas sehingga terangkum dalam ulasan yang padat serta solid sebagai kajian ilmiah. Bab ini melengkapi skema yang tersusun dari berbagai pondasi dasar terbentuknya kajian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, serta saran bagi pengelola konten Pemuda Tersesat dan sikap moderasi beragama selaras dengan fenomena yang terjadi saat ini.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Moderasi beragama dalam video Dajjal Centang Biru peneliti menganalisis isi guna mengumpulkan data yang lebih optimal. Peneliti melakukan analisis pesan yang disampaikan menggunakan teknik sistematis analisis isi dengan mendiskripsikan kontekstual konten dari kanal YouTube Pemuda Tersesat episode “Apakah Dajjal Centang Biru” sehingga dapat direplikasikan dari simbol-simbol komunikasi yang bermula dari analisis nyata. Analisis isi berusaha merepresentasikan mengenai model meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, simbol, maupun audio visual yang dikemukakan oleh pembuat pesat atas nilai sosial budaya ditujukan kepada penerima pesan. Hasil yang diperoleh berangkat mengenai latar belakang belakang masalah keresahan peneliti dengan berusaha mengkonstruksi realitas pemahaman makna mengamati fenomena komunikasi dari dialog tersebut. Temuan akan data simbol dan makna akan setiap audio visual maupun teks yang diungkapkan melalui bahasa verbal menjadi bahan analisis isi atas pragmatis dan analisis semantik mengkaji tanda, penanda, dan mitos dari video tersebut. Indikator moderasi beragama yang menjadi acuan peneliti terenkripsi dengan kompleks sebagai hasil dari penelitian.

Analisa dari indikator moderasi beragama dalam video Apakah Dajjal Centang Biru memberikan benang merah dalam kesatuan sesuai yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta ramah terhadap tradisi. Indikator tersebut telah terperinci dalam pembahasan komunikasi pesan audio visual yang telah peneliti uraikan dalam kajian penelian yaitu fenomena munculnya Dajjal merupakan bencana yang akan membutuhkan manusia akan kebenaran dan menggiring kepada sifat kesesatan. Tanda-tanda kesesatan tidak melulu menunggu pada saat diutusny Dajjal, namun terlihat pada kehidupan sehari-hari khususnya dalam dunia media sosial. Agama Islam yang mengajak setiap manusia selalu berbuat baik dengan nilai-nilai berfaedah,

## B. Saran

Diharapkan konten-konten kanal YouTube Pemuda Tersesat kembali rutin menjawab pertanyaan-pertanyaan sesat dari para warganet yang mengikuti kultum tersebut. Materi yang disajikan lebih matang dari sebelumnya serta penyelarasan antara dakwah dan komedi lebih sinkron sehingga penonton lebih tertarik akan isi kajian serta humor yang disampaikan.

Karena seringkali mengangkat tema moderasi beragama dalam pembuatan kontennya, diharapkan mampu menggambarkan visual yang lebih mendukung sebagai penguat data agar menjadi rujukan teruntuk kalangan yang merasa dirinya tersesat. Formasi dari aktor pemuda tersesat dapat terus dipertahankan sebagai keseimbangan mengagamakan canda, terlebih penonton membutuhkan banyak contoh akan sikap toleransi maupun menghargai perbedaan dari sebuah keniscayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. *Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh*. Jambi, 2017.
- Azwar, Saefudin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Barthes, Roland. *Mythologies, Terjemahan Annette Lavers*. New York : The Noonday Press, 1991.
- \_\_\_\_\_. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika Atau Sosiologi Tanda, Simbol, Dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Budiman, Kris. *Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanal, 2002.
- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2013.
- Fadl, K. A. El. *Selamatkan Islam dari Muslim Purita, (H. Mustofa, Trans)*. Jakarta: Serambi, 2005.
- Fatihah, Abu. *Kita Berada Di Akhir Zaman (Surakarta: Hari Kiamat Berdasarkan Sumber-sumber Yang Otentik, Terj. As'ad Yasin dan Zaini Munir Fadholi*. Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge, 1990.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Kementrian Agama RI, "Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan", Jakarta, 2015.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: an introduction ot its Methodology*. SAGE Publucations, 1991.

- Littlejohn, Stephen W & Foss, Karen. *Theories of Human Communication*. Belmont, California: Thompson Learning, 2008.
- Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Masa*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKIS, 2007.
- PUSAD Paramadina. *Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku FKUB*. Jakarta: PKUB Kementerian Agama RI, 2018.
- Rustono, *Pokok-Pokok Pragmatik*, Semarang: CV Semarang Press, 1999.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1999).
- Sucipto, Hery. *Tarmizi Taher dan Islam Madzhab Tengah*, pengantar editor, *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Sudarwan, Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia, 2002.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005).
- Suprayogo, Imam. *Tobroni, Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

## Jurnal

- Abdul Halim, Uqbatul Khoir Rambe, Muhammad Sofian Hidayat, "Dajjal Dalam Perspektif Hadis (Analisis Hadis Tentang Dajjal Dalam Kitab Sunan Ibnu Majah)", *Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol 3 No. 2 2020.
- Agus Triyono, "Studi Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Media Sosial Instagram @dakwah\_tauhid", *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 4. no. 1, Januari 2020.
- Annisa Tri Amanda, "Desakralisasi Figur Ustadz dalam Sinetron (Analisis Isi terhadap Figur Ustadz Kemed dalam Sinetron Dunia Terbalik di RCTI), *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 07, no. 01 2020.
- A'yun Masfufah, "DAKWAH DIGITAL HABIB HUSEIN JA'FAR AL HADAR", *Jurnal Dakwah*, vol. 20, no. 2 2019.
- Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol 13 No. 2, Desember 2017.
- Muhammad Haris Fiardi, "Peran Dakwahtainment Akun Channel Youtube Jeda Nulis Terhadap Pemuda Tersesat Oleh Habib Husein Ja'far". *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, vol. 3 no. 2, 2021.
- Purwati, Eldi Mulyana, Nuraly Masum Aprily, "Analisis Pola Penggunaan Tagar Viral sebagai Media Pendidikan Karakter Netizen (Studi Kritis pada Fenomena Global mengenai Tagar #Dajjal di Twitter)" *Journal Civics and Social Studies*, Vol 5 No 1 2021.
- Rizkia Annisa, "MATINYA KEPAKARAN : Kritik Atas Perilaku Manusia", *Jurnal Sosiologi REFlektif*, Vol 14, No 1, Oktober 2019.
- Riky Rakhmadani, "Objektivitas Media di Tengah Pandemi Covid-19: Analisis Isi Berita tentang Penerapan New Normal di Indonesia pada Media Tirto.id", *Jurnal Audiens*, vol. 1, no. 2 (2020): September 2020.
- Sahrani, Riana. Faktor-Faktor Karakteristik Kebijakan Menurut Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol 17 No 1 2019.

### Hadis

Al-Qadlaa'iy dalam Musnad Asy-Syihaab no. 129, Ath-Thabaraaniy dalam Al-Ausath no. 5787.

Bukhari no. 2692 dan Muslim no. 2605, lafazh Muslim.

### Sumber Elektronik

Abduh, Muhammad, “Nenek Tua Tidak Ada yang Masuk Surga”,  
<https://rumaysbo.com/10792-nenek-tua-tidak-ada-yang-masuk-surga.html>.

Diakses pada 18 Januari 2022

Asep, Muhammad, “Husein Jafar Al Hadar Aktor Celengan Para Pemuda Tersesat, Solidaritas Bantu Sesama”, dalam <https://isubogor.pikiran-rakyat.com/gaduh/pr-452316305/husein-jafar-al-hadar-aktor-celengan-para-pemuda-tersesat-solidaritas-bantu-sesama?page=2>. Diakses pada 29

Desember 2021.

BBC.com, “Vlog Masak Babi Kurma: Mencari Batas Antara Lelucon Dan Penistaan Agama” dalam <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-46040537>. Diakses pada 9 Januari 2022

BPS.go.id, “Mengulik Data Suku di Indonesia” dalam <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>. Diakses pada 18 Januari 2022.

Eka, Puji, “Moderasi Beragama Harus Semakin Didengarkan”, dalam <https://www.republika.id/posts/12388/moderasi-beragama-harus-semakin-didengarkan>. Diakses pada 9 Januari 2022

Faizin, Muhammad, “Moderasi Beragama dan Urgensinya”, dalam <https://www.nu.or.id/post/read/125316/moderasi-beragama-dan-urgensinya>, Diakses pada tanggal 8 September 2021.

Jafar, Husein, “Izinkan Saya Bercerita Tentang Ayah Saya” dalam <https://mojok.co/esai/kolom/izinkan-saya-bercerita-tentang-ayah-saya/>. Diakses pada 30 Desember 2021

- Jafar, Husein, “Kenapa Saya Merasa Terhormat Jadi Pengasuh Pemuda Tersesat?” dalam <https://mojok.co/esai/kolom/kenapa-saya-merasa-terhormat-jadi-pengasuh-pemuda-tersesat/>, Diakses pada 29 Desember 2021
- Jawa Pos, "Bukan Mencandakan Agama, tapi Mengagamakan Canda" dalam <https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20210817/282170769222748>, Diakses pada 1 Oktober 2021
- Journal, Whiteboard, “Menantang Konsep Komedi Bersama Majelis Lucu Indonesia” <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/media/menantang-konsep-komedi-bersama-majelis-lucu-indonesia/>. Diakses pada 9 Januari 2022
- Kemenag.go.id, “Masuk RPJMN 2020-2024, Kemenag Matangkan Implementasi Moderasi Beragama” dalam <https://kemenag.go.id/read/masuk-rpjm-2020-2024-kemenag-matangkan-implementasi-moderasi-beragama-8nx82>. Diakses pada tanggal 27 September 2021.
- Kirandita, Patresia “Mengapa Orang Cenderung Mengikuti Pendapat Mayoritas?” <https://tirto.id/mengapa-orang-cenderung-mengikuti-pendapat-mayoritas-cnq1>, diakses pada 21 Januari 2022
- Majelislucuindonesia.com, “Tretan Muslim Talent”, <https://www.majelislucuindonesia.com/talent/tretan-muslim>. Diakses pada 9 Januari 2022
- Romadanyl, “Ini Tiga Syarat Wujudkan Moderasi Beragama Menurut KH Quraish Shihab”, dalam <https://kemenag.go.id/read/ini-tiga-syarat-wujudkan-moderasi-beragama-menurut-kh-quraish-shihab-0a3pz/>. Diakses pada tanggal 9 Desember 2021.
- Rumahcahaya.web.id, “Latar Belakang Rumah Cahaya”, dalam <https://rumahcahaya.web.id/about/>. Diakses pada 1 Januari 2022
- Shiami, Nuriel, “Habib Husein Ja’far Sebut Moderasi Beragama sebagai Pesan Kemanusiaan” dalam <https://nu.or.id/nasional/habib-husein-ja-far-sebut-moderasi-beragama-sebagai-pesan-kemanusiaan-76wg9/>. Diakses pada 9 Desember 2021.

Socialblade.com, “User Statistic”, dalam, [socialblade.com/youtube/channel/UCXJkj7Q90olqHe6TvLeTOmg](https://socialblade.com/youtube/channel/UCXJkj7Q90olqHe6TvLeTOmg).

Diakses pada 25 Desember 2021

Sumandoyo, Arbi, “Seluk Beluk Para Habib Mereka yang Habib dan yang Bukan Habib” dalam <https://tirto.id/mereka-yang-habib-dan-yang-bukan-habib-chde>. Diakses pada 30 Desember 2021.

Tim CNN Indonesia, “Profil Coki Pardede, Komika yang Ditangkap karena Sabu”, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210902143912-234-688847/profil-coki-pardede-komika-yang-ditangkap-karena-sabu/2>.

Diakses pada 9 Januari 2022

Tirto.id, “Profil Coki Pardede”, dalam <https://amp.tirto.id/m/coki-pardede-bTt>.

Diakses pada 9 Januari 2022

Wardhani, Vinna, “Akun YouTube Habib Jafar Tak Pakai AdSense, Ini Alasan Mulia di Balikny”, dalam <https://www.merdeka.com/jatim/akun-youtube-habib-jafar-tak-pakai-adsense-ini-alasan-mulia-di-baliknya.html>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2021.